

**IMPLEMENTASI FILOSOFI *TRI HITA KARANA* DALAM PELAKSANAAN
KEGIATAN KONSERVASI PADA TAMAN NASIONAL BALI BARAT (TNBB),
PROVINSI BALI**

SKRIPSI

Oleh:

**NOFIYANTI CITRA WULANDARI
NIM. 165080401111029**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

**IMPLEMENTASI FILOSOFI *TRI HITA KARANA* DALAM PELAKSANAAN
KEGIATAN KONSERVASI PADA TAMAN NASIONAL BALI BARAT (TNBB),
PROVINSI BALI**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya**

Oleh:

**NOFIYANTI CITRA WULANDARI
NIM. 165080401111029**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
MEI, 2020**

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI FILOSOFI TRI HITA KARANA DALAM PELAKSANAAN
KEGIATAN KONSERVASI PADA TAMAN NASIONAL BALI BARAT (TNBB),
PROVINSI BALI**

Oleh :
NOFIYANTI CITRA WULANDARI
NIM. 165080401111029

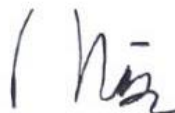
telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 20 Mei 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Pembimbing 1



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 195912051985031003
Tanggal: 6/18/2020

Menyetujui,
Dosen Pembimbing 2



(Mariyana Sari, S.Pi., MP)
NIK. 2017068505272001
Tanggal: 6/18/2020

Mengetahui:
Ketua Jurusan SEPK



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 195912051985031003
Tanggal: 6/18/2020

IDENTITAS PENGUJI

**Judul : IMPLEMENTASI FILOSOFI TRI HITA KARANA DALAM PELAKSANAAN
KEGIATAN KONSERVASI PADA TAMAN NASIONAL BALI BARAT
(TNBB), PROVINSI BALI**

Nama Mahasiswa : NOFIYANTI CITRA WULANDARI
NIM : 165080401111029
Program Studi : AGROBISNIS PERIKANAN

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing 1 : DR. IR. EDI SUSILO, MS
Pembimbing 2 : MARIYANA SARI, S.Pi., MP

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : WAHYU HANDAYANI, S.Pi., MP., MBA
Dosen Penguji 2 : WILDAN AL FARIZI, SE., M.Ling
Tanggal Ujian : 20 Mei 2020

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan nikmat-Nya, laporan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulis mendapatkan banyak dukungan moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS dan Ibu Mariyana Sari S.Pi, MP selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan usulan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan skripsi ini.
2. Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang telah bersedia dalam memfasilitasi pelaksanaan penelitian dan memberikan arahan dalam penelitian.
3. Keluarga yaitu kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dalam bentuk moral, spiritual dan materiil.
4. Rekan-rekan seperjuangan (Renata, Della, Savila, Fadhel, Dewi dan teman-teman AP16 serta keluarga HIMASEKA) yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis
5. Dan seluruh teman-teman Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan usulan skripsi ini.

Malang, Mei 2020

Penulis

RINGKASAN

Nofiyanti Citra Wulandari. Implementasi Filosofi *Tri Hita Karana* Dalam Kegiatan Perlindungan Sistem Penyangga Kehidupan Pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), Provinsi Bali (dibawah bimbingan **Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS dan Ibu Mariyana Sari, S.Pi, MP**)

Permasalahan dalam penelitian ini ialah dilihat pada kondisi dimasa yang akan datang bahwa keberadaan sumber daya alam menjadi semakin terbatas sebagai akibat dari semakin bertambahnya penduduk. Terjadinya pergeseran pola hidup dan dampak dari kegiatan perkembangan ekonomi, sehingga mendorong manusia memanfaatkan sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan dalam jumlah banyak dan pemanfaatan secara tidak lestari menyebabkan kondisi sumber daya alam menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan dan berdampak untuk kehidupan manusia, seperti, kepunahan sumber daya alam hayati, erosi, abrasi, polusi dan sebagainya. Oleh karena itu keberadaan sumber daya manusia sebagai penentu terhadap kondisi lingkungan hidupnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya tuntunan tentang keseimbangan hidup yang bersumber dari salah satu kearifan lokal, filosofi ataupun konsep yaitu *Tri Hita Karana* (THK).

Tujuan pada penelitian ini, berdasarkan dari perumusan masalah penelitian ialah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), mendeskripsikan dan menganalisis implementasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dan mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dan implementasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), Provinsi Bali.

Implementasi merupakan suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi suatu tindakan. *Tri Hita Karana* (THK) pada intinya mengedepankan harmoni dan prinsip kebersamaan dalam kehidupan umat manusia. Hidup harmoni di tengah-tengah suasana kebersamaan yang tulus dan murni. *Tri Hita Karana* (THK) mengandung pengertian tiga hubungan harmonis, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*) dan manusia dengan alam (*palemahan*). Konservasi secara harfiah berasal dari kata *conservation* yang berarti pelestarian atau perlindungan. Taman Nasional Bali Barat merupakan Kawasan yang difungsikan sebagai tempat konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data hasil penelitian yang terkumpul berasal dari *triangulasi* dan hubungan antara masing-masing individu yang berkesinambungan yang selanjutnya direduksi sebelum disajikan dan dilakukan penarikan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam data yang digunakan, antara lain data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil catatan observasi maupun wawancara. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan (buku dan jurnal) serta data diperoleh dari catatan data pada Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang telah ada.

Penentuan *social situation* dan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan cara. Teknik pengumpulan data berdasarkan cara dapat dilakukan

dengan beberapa cara, diantaranya yaitu, dengan cara observasi, interview, dokumentasi dan gabungan atau triangulasi. Keabsahan data atau validitas data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Keadaan umum lokasi penelitian Taman Nasional Bali Barat (TNBB) memiliki luas total 19.026,97 Ha dengan rincian sebagai berikut: Zona Inti (7.228,49 ha), Zona Rimba (5.223,03 ha), Zona Perlindungan Bahari (587,29 ha), Zona Pemanfaatan (5.620,56 ha), Zona Budaya, Religi dan Sejarah (50,59 ha), Zona Khusus (29,12 ha), Zona Tradisional (287,89 ha). Keadaan penduduk pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang mencakup dua kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana.

Disimpulkan bahwa pada penelitian ini pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat mencakup tiga kegiatan yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Secara umum pelaku dalam kegiatan-kegiatan konservasi merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaannya. Pada pelaksanaan kegiatan konservasi terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, baik dari faktor *internal* maupun faktor *external*.

Implementasi atau penerapan filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam kegiatan konservasi telah dijalankan dengan baik berdasarkan penilaian kegiatan pada setiap unsur pada *Tri Hita Karana* (THK). Penerapan pada *parhyangan* dilakukan kegiatan konservasi diantaranya; mengakomodir dengan adanya zona religi, budaya dan sejarah, mengakomodir kepentingan beribadah dengan tarif Rp.0, penerapan kearifan lokal (upacara adat). Penerapan unsur *pawongan* yang dilakukan ialah menjalin hubungan baik dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan konservasi. Pada unsur *palemahan* penerapannya ialah menciptakan keamanan terhadap flora dan fauna, mejalankan pelaksanaan kegiatan konservasi pada TNBB dalam pelestarian alam dan menciptakan pemanfaatan wilayah sebagai objek wisata yang indah

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar berpartisipasi dalam melakukan berbagai kegiatan yang mendukung pelaksanaan kegiatan konservasi (perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan) seperti, melaporkan terjadinya pelanggaran, membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya serta menciptakan lingkungan yang indah dan nyaman. Berpartisipasi pula dalam penerapan *Tri Hita Karana* (THK), yaitu *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

Saran yang dipertimbangkan dalam penelitian ini ialah Taman Nasional Bali Barat (TNBB) perlu melakukan pengecekan *maintenance* pada peralatan. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan (pemangku dan pengurus pura) terkhusus pura yang berada pada wilayah kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) agar meningkatkan ketegasan terhadap umat hindu atau masyarakat yang melakukan persembahyangan agar dapat menjaga kelestarian lingkungan pada kawasan seperti, membuang sampah pada tempatnya dan turut menjaga lingkungan sekitar kawasan. Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) lebih meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan konsevasi dan implemantasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan limpahan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi. Laporan skripsi ini disusun untuk dapat memenuhi syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar S1 pada program studi agrobisnis perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya serta sebagai informasi dalam penentuan kebijakan berbasis budaya pada kondisi masyarakat dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Laporan ini disusun sebagai laporan pelaksanaan skripsi yang telah dilaksanakan pada 26 Januari hingga 24 Februari Tahun 2020 dengan judul **“Implementasi Filosofi *Tri Hita Karana* Dalam Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), Provinsi Bali”**

Penulis menyadari bahwa terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan laporan skripsi, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun untuk kedepannya. Penulis berharap semoga laporan skripsi bisa bermanfaat untuk kedepannya.

Malang, Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Kegunaan.....	5
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Konsep Implementasi.....	7
2.2 <i>Tri Hita Karana</i> (THK).....	7
2.2.1 Sejarah <i>Tri Hita Karana</i> (THK).....	7
2.2.2 Pengertian <i>Tri Hita Karana</i> (THK).....	8
2.2.3 Unsur <i>Tri Hita Karana</i> (THK).....	9
2.3 Konservasi	11
2.4 Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	11
2.5 Kerangka Berfikir.....	14
3. METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	16
3.2 Jenis Penelitian	16
3.3 Sumber Data	17
3.3.1 Data Primer	18
3.3.2 Data Sekunder.....	19
3.4 Metode Penentuan Informan	19
3.4.1 <i>Social Situation</i>	20
3.4.2 Sampel	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5.1 Observasi	23
3.5.2 Wawancara	26
3.5.3 Dokumentasi	27
3.6 Keabsahan Data.....	28
3.7 Teknik Analisis Data.....	29
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	34
4.1 Kondisi Umum Taman Nasional Bali Barat	34
4.1.1 Letak Geografis dan Topografis.....	35
4.1.2 Keadaan Penduduk	35
4.2 Sejarah Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	37
4.3 Visi dan Misi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	38

4.4 Zona Pengelolaan Taman Nasional Bali Barat (TNBB).....	40
4.4.1 Zona Inti	41
4.4.2 Zona Rimba.....	42
4.4.3 Zona Pemanfaatan	42
4.4.4 Zona Perlindungan Bahari	43
4.4.5 Zona Religi, Budaya dan Sejarah	44
4.4.6 Zona Khusus	44
4.4.7 Zona Tradisional.....	45
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
5.1 Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB) ..	46
5.1.1 Perlindungan sistem penyangga kehidupan	46
5.1.2 Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.....	50
5.1.3 Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.....	51
5.1.4 Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	52
5.1.5 Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	54
5.1.6 Kondisi Perkembangan Pelaksanaan Kegiatan Konservasi	55
5.2 Penerapan Tri Hita Karana dalam Pelaksanaan Kegiatan Konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).....	61
5.2.1 Hubungan Manusia dengan Pencipta (<i>Parhyangan</i>).....	62
5.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia (<i>Pawongan</i>)	63
5.2.3 Hubungan Manusia dengan Lingkungan (<i>Palemahan</i>)	65
5.3 Partisipasi Masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dan Implementasi <i>Tri Hita karana</i> (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).....	68
5.3.1 Partisipasi Masyarakat pada Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB).....	68
5.3.2 Partisipasi Masyarakat pada Implementasi <i>Tri Hita Karana</i> (THK) Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	70
6. KESIMPULAN DAN SARAN	72
6.1 Kesimpulan	72
6.2 Saran	75
6.2.1 Saran Akademis	75
6.2.2 Saran Praktis.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keterangan Informan/Narasumber Penelitian	23
2. Objek Observasi Penelitian.....	25
3. Data Narasumber atau Informan.....	27
4. Luas Zonasi Kawasan Taman Nasional Bali Barat.....	34
5. Jumlah Penduduk Kabupaten Buleleng Berdasarkan Kecamatan.....	36
6. Jumlah Penduduk Kabupaten Jembrana Berdasarkan Kecamatan.....	37
7. Indikator Penilaian Pelanggaran/Tahun	55
8. Penjelasan kasus yang terjadi pada tahun 2017-2019.....	56
9. Indikator Penilaian Jumlah Burung Jalak Bali/Tahun.....	58
10. Indikator Penilaian Jumlah Kunjungan Wisata/Tahun	59
11. Destinasi Wisata Taman Nasional Bali Barat (TNBB).....	59
12. Keterangan Pura pada Kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB).....	63
13. Penerapan Tri Hita Karana (THK) serta perannya pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	15
2. Situasi Sosial (Social Situation).....	20
3. Penentuan Informan Metode Snowball	22
4. Visualisasi Uji Keabsahan Data	29
5. Komponen dalam analisis data (interactive model)	29
6. Visualisasi Analisis Data	33
7. Peta Zonasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB).....	40
8. Konstruksi dari proposisi yang dihasilkan penelitian.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Matriks Penelitian.....	83
2. Foto Kegiatan Penelitian	84

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman budaya Indonesia merupakan modal besar untuk membawa bangsa menjadi maju sejajar dengan negara-negara besar lainnya. Untuk itu, modal yang besar ini perlu dimaksimalkan melalui gerakan pemberdayaan potensi budaya sebagai sarana kemajuan bangsa. Kekayaan budaya Indonesia dapat menjadi berharga guna memperkaya peradaban dan kualitas hidup rakyat Indonesia, namun disisi lain tingkat perbedaan budaya tersebut berpotensi menyebabkan dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia menjadi rentan terhadap gesekan (Nurrohman, 2014)

Secara signifikan budaya membentuk perilaku setiap orang, pembentukan perilaku tersebut terjadi secara bertahap dan pada umumnya tidak ada alternatif lain selain menerima budaya tersebut. Budaya terdiri dari norma, nilai dan kepercayaan. Berfungsinya masyarakat secara stabil dibutuhkan adanya perilaku yang digunakan bersama dan terdapat pedoman dasar untuk mengetahui bagaimana harus berperilaku dalam keadaan tertentu. Pada fenomena tersebut setiap orang dituntut untuk mentaati budaya yang ada dilingkungan masyarakat dan organisasi (Ilhami, 2017)

Pulau Bali terkenal dengan objek wisatanya, dari kekayaan budaya maupun alamnya yang menawan. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) merupakan kawasan konservasi yang didalamnya memiliki berbagai ekosistem yaitu savana (ekosistem khas wilayah), hutan bakau, hutan muson dan hutan pegunungan. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) secara administrasi pemerintahan terletak dalam 2 kabupaten yaitu Kab. Buleleng dan Kab. Jembrana, Propinsi Bali. Secara geografis terletak di sisi barat Pulau Bali (Riyanto & Mumpuni, 2013)

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya memiliki dasar pelaksanaan konservasi sumber daya alam hayati. Dasar pelaksanaan konservasi yaitu konservasi dilakukan melalui kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Sasaran yang ingin dicapai adalah (1) menjamin terpeliharanya proses ekologis yang menunjang sistem penyangga kehidupan bagi kelangsungan pembangunan dan kesejahteraan manusia (perlindungan sistem penyangga kehidupan); (2) menjamin terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan tipe ekosistemnya sehingga mampu menunjang pembangunan, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan manusia yang menggunakan sumber daya alam hayati bagi kesejahteraan (pengawetan sumber plasma nutfah); dan (3) mengendalikan cara-cara pemanfaatan sumber daya alam hayati sehingga terjamin kelestariannya (pemanfaatan secara lestari). Tujuan akhirnya adalah terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

Permasalahan dalam penelitian ini ialah dilihat pada kondisi dimasa yang akan datang bahwa keberadaan sumber daya alam menjadi semakin terbatas sebagai akibat dari semakin bertambahnya penduduk atau dengan kata lain semakin menurunnya daya dukung lingkungan. Terjadinya pergeseran pola hidup dan dampak dari kegiatan perkembangan ekonomi, sehingga mendorong manusia memanfaatkan sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan dalam jumlah banyak dan pemanfaatan secara tidak lestari menyebabkan kondisi sumber daya alam menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan dan berdampak untuk kehidupan manusia, seperti, kepunahan sumber

daya alam hayati, erosi, abrasi, polusi dan sebagainya. Oleh karena itu keberadaan sumber daya manusia sebagai penentu terhadap kondisi lingkungan hidupnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya tuntunan tentang keseimbangan hidup yang bersumber dari salah satu kearifan lokal, filosofi ataupun konsep yaitu *Tri Hita Karana* (THK).

Tri Hita Karana (THK) merupakan salah satu dari berbagai macam filosofi yang ada. *Tri Hita Karana* (THK) ialah sebuah filosofi masyarakat Hindu Bali. Filosofi *Tri Hita Karana* (THK) menekankan bahwa dalam suatu proses kehidupan untuk menuju hidup yang sejahtera. Filosofi ini ditekankan pada manusia untuk menjaga keserasian atau keharmonisan. Keharmonisan yang dijaga yaitu antara manusia dengan penciptanya, yakni Tuhan yang Maha Esa yang disebut (*parhyangan*), manusia dengan alam atau lingkungannya yang disebut (*palemahan*) dan manusia dengan sesamanya yang disebut (*pawongan*) sebagai suatu kesatuan yang utuh (Bagiada & Darmayasa, 2015).

Penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa penerapan nilai-nilai filosofi THK (*Tri Hita Karana*) masyarakat meyakini sebagai dasar dalam pengembangan wisata alam. Penerapan konsepsi THK (*Tri Hita Karana*) memiliki peranan penting karena tiga pilar utama tersebut tidak hanya untuk menjamin kepentingan publik maupun individu tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi sumber daya, menjaga hubungan dengan sang pencipta, konservasi lingkungan dan budaya, serta menjaga keharmonisan dalam mengurangi konflik dan menjamin keberlanjutan wilayah (Wirawan & Pedit, 2017)

Penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa nilai konservasi yang terkandung dalam filosofi *Tri Hita Karana* (THK) oleh masyarakat sekitar Geo park Kaldera Batur (GKB) yaitu hubungan manusia dengan alam (*palemahan*), melalui penerapan nilai-nilai filosofi *Tri Hita Karana* (THK) yang masyarakat sekitar Geo park Kaldera Batur (GKB) yakini mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap

kawasan GKB sehingga tetap berkelanjutan. Sesuai dengan aspek konservasi dimana manusia mengelola sumber daya tetap berkelanjutan. Penerapan nilai konservasi oleh masyarakat sekitar GKB diterapkan melalui: (1) aspek tata ruang; (2) aspek tata waktu; (3) aspek pandangan (Setiadi, 2014).

Budaya *Tri Hita Karana* memuat nilai-nilai pentingnya keselarasan dalam berperilaku dalam menjalani hidup dan pekerjaan. Berperilaku tidak terlepas dari keyakinan diri yang merupakan kebutuhan psikologis dan menjadi kebutuhan ekonomi untuk penyesuaian diri (Suardikha, 2012). Melihat fenomena tersebut, perlu adanya pengkajian mendalam terhadap implementasi filosofi *tri hita karana* dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), Provinsi Bali.

Alasan pemilihan lokasi penelitian pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dikarenakan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang bertempat pada wilayah yang mayoritasnya beragama hindu yaitu di Bali, dimana dari filosofi *Tri Hita Karana* yang berasal dari agama hindu, serta penelitian ini juga menitik beratkan pada lingkungan dikarenakan kesadaran manusia terhadap lingkungan yang masih sangat redah, dengan demikian penelitian ini dilakukan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang merupakan kawasan pelestarian alam. Pada Taman Nasional melakukan kegiatan konservasi pada sektor pertanian yaitu tumbuhan yang dilestarikan dan sektor perikanan yaitu konservasi terumbu karang, penyu, mangrove dll.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, berdasarkan latar belakang penelitian ialah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)?

2. Bagaimana implementasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dan implementasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)?

1.3 Tujuan

Tujuan pada penelitian ini, berdasarkan dari perumusan masalah penelitian ialah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)
3. Mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dan implementasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

1.4 Kegunaan

Kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Lembaga Akademisi (Perguruan Tinggi dan Mahasiswa), penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, sumber informasi dan wawasan dalam menambah pengetahuan untuk pedoman penelitian mengenai implementasi budaya.
2. Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB), penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi dalam pengembangan pengelolaan kawasan konservasi berbasis kebudayaan.

3. Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB), sebagai peningkatan partisipasi terhadap pentingnya pelaksanaan kegiatan konservasi dan implementasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) untuk meningkatkan kesejahteraan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Implementasi

Menurut Hanifah (2002) penerapan atau implementasi merupakan suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi suatu tindakan. Tindakan yang akan dijalankan harus berdasarkan dengan kebijakan-kebijakan yang ada atau dengan kata lain dasar dari tindakan ialah suatu kebijakan yang telah ditetapkan.

Implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan disalurkan untuk mencapai sasaran. Implementasi dikemukakan oleh Lane bahwa implementasi sebagai konsep dapat dibagi ke dalam dua bagian yakni implementasi merupakan persamaan fungsi dari maksud, *output* dan *outcome* (Akib, 2010).

Menurut Pernama, *et al.* (2018), menyimpulkan bahwa implementasi merupakan tindakan - tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang direncanakan melalui program - program yang disusun oleh para pejabat pemerintahan. Serta implementasi kebijakan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh individu - individu atau organisasi pemerintahan maupun organisasi swasta yang ditujukan untuk mencapai hasil - hasil yang telah disepakati dalam keputusan - keputusan kebijakan sebelumnya. Sehingga implementasi merupakan segala tindakan membuat menjadi nyata suatu aturan dan keputusan yang telah disepakati dan disahkan sebelumnya.

2.2 *Tri Hita Karana* (THK)

2.2.1 Sejarah *Tri Hita Karana* (THK)

Secara historis idiologi *Tri Hita Karana* (THK) pertama kali dimunculkan pada tanggal 11 November 1966 pada waktu diselenggarakannya "Konferensi

Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali” bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar-Bali. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharma untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah *Tri Hita Karana* ini berkembang, meluas, dan memasyarakat. THK dicetuskan oleh Bapak Dr. I Wayan Mertha Suteja dan kemudian dipopulerkan oleh Bapak I Gusti Ketut Kaler dan Bapak I Made Djapa, BA. Konsep THK dikembangkan dari konsep manusia dengan kemanusiaannya yang dibawa sejak lahir. Pengembangan konsep THK sebagai manusia utuh dalam membangun kebahagiaan secara seimbang sangat mendasar karena yang membutuhkan kebahagiaan tidak lain adalah manusia itu sendiri (Sudira, 2014).

2.2.2 Pengertian *Tri Hita Karana* (THK)

Menurut Lestari, *et al.* (2015), konsep *Tri Hita Karana* (THK) pada dasarnya adalah sebuah landasan yang bersumber dari agama hindu namun sejatinya konsep ini adalah konsep yang universal yang eksis dalam kehidupan setiap umat beragama di dunia. Disebut eksis karena *Tri Hita Karana* (THK) pada intinya mengedepankan harmoni dan prinsip-prinsip kebersamaan dalam kehidupan umat manusia. Hidup harmoni di tengah-tengah suasana kebersamaan yang tulus dan murni. Secara terminalogis (istilah) *Tri Hita Karana* (THK) berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri atas kata *Tri+Hita+Karana* yang berarti tiga hal yang menyebabkan terjadinya kesejahteraan atau kebahagiaan. *Tri Hita Karana* (THK) mengandung pengertian tiga hubungan harmonis, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*) dan manusia dengan alam (*palemahan*). *Tri Hita Karana* (THK) menurut Agama Hindu merupakan sikap hidup yang seimbang dan harmoni antara percaya dan bhakti kepada Tuhan, mengabdikan kepada sesama manusia, dan menyayangi alam berdasarkan *yadnya* (persembahan suci).

Mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* yang dimaksud, sangat ditekankan bahwa ketiga unsurnya harus diaplikasikan secara utuh dan terpadu. Unsur *parahyangan, pawongan, dan palemahan* tidak ada yang menduduki porsi yang istimewa. Dia senantiasa seimbang dalam pemikiran, seimbang dalam ucapan dan seimbang pula dalam segala tindakan. Sebagai konsep keharmonisan Hindu, *Tri Hita Karana* telah memberikan apresiasi yang luar biasa dari berbagai masyarakat dunia. Membudayakan *Tri Hita Karana* akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak. Konsep *Tri Hita Karana*, oleh masyarakat adat Bali dirumuskan dan diimplementasikan dalam bentuk konsep (Subagia, 2016).

Filosofis *Tri Hita Karana* merupakan kearifan lokal yang beranjak dari ajaran agama Hindu. Filosofis *Tri Hita Karana* menekankan bahwa kemakmuran, kesejahteraan, masyarakat yang adil dan kebahagiaan yang sejati dapat diwujudkan melalui tiga dimensi harmoni. Secara terminologis, *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas kata *Tri, Hita, dan Karana* berarti tiga hal yang menyebabkan terjadinya kesejahteraan atau kebahagiaan. Namun secara rasikal *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga hubungan harmonis. Ketiga unsur keharmonisan itu adalah 1) keharmonisan terhadap Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, 2) keharmonisan terhadap bhuwana atau alam semesta beserta segala isinya yang merupakan unsur kehidupan dan penghidupan manusia dan 3) Keharmonisan terhadap sesama manusia (Amaliah, 2016).

2.2.3 Unsur *Tri Hita Karana* (THK)

Menurut Subagia (2016), hubungan yang harmonis dalam *tri hita karana* diyakini akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan, di mana dalam terminalogi masyarakat Hindu diwujudkan dalam 3 unsur, yang disebut sebagai *parahyangan, pawongan, dan palemahan*.

1. *Parhyangan*

Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* / Brahman sang pencipta / Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai Umat beragama atas dasar yang diyakininya khususnya Umat Hindu yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. *Pawongan*

Pawongan adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia. Dalam hal ini ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan *Sima Krama Dharma Santhi* / silaturahmi. Dan kegiatan ini dipandang penting dan strategis mengingat bahwa umat manusia selalu hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik.

3. *Palemahan*

Palemahan adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem.

Unsur-unsur Tri Hita Karana meliputi: 1. Sanghyang Jagatkarana, penerapannya berupa hubungan manusia dengan Tuhan (*Ida Sanghyang Widi Wasa*) yang diwujudkan dalam upacara Dewa Yadnya 2. Manusia, implementasi dalam kehidupannya melalui keharmonisan dalam kehidupan yang beragam dalam berbangsa dan bernegara dan dalam ajaran agama Hindu dituangkan dengan upacara Pitra Yadnya, Rsi Yadnya serta Manusia Yadnya 3. Bhuana, penerapannya berupa hubungan manusia dengan lingkungannya yang

diwujudkan dengan Bhuta Yadnya dan rasa mencintai lingkungan beserta isinya, dengan menjaga kelestariannya (Suanda, 2013).

2.3 Konservasi

Menurut Diantoro (2011), konservasi secara harfiah berasal dari kata *conservation* yang berarti pelestarian atau perlindungan. Sedangkan secara etimologis, *conservation* sendiri berasal dari kata *con (together)* dan *servare (keep/save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), secara bijaksana (*wise use*). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902) yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Secara sederhana, dari sudut pandang ekologi, misi konservasi dapat dimaknai sebagai mencoba mengalokasikan sumber daya alam untuk sekarang, tetapi dengan tetap berhitung mengenai pemenuhan untuk masa yang akan datang.

Konservasi merupakan salah satu bentuk pengelolaan perikanan, dimana menurut FAO definisi pengelolaan perikanan adalah sebuah proses integral dari proses pengumpulan data dan informasi, analisis, perencanaan, monitoring, pengalokasian sumber daya ikan, pengaturan, pengawasan dan penegakan peraturan. Sesuai dengan Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF), maka pengelolaan sumber daya perikanan harus didasarkan pada bukti-bukti ilmiah dan informasi yang dapat diperoleh dari pengkajian potensi dan karakteristik sumber daya perikanan (Firdaus & Sari, 2010).

2.4 Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Menurut UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya *dalam* Hartono (2008), taman nasional didefinisikan sebagai kawasan pelestarian alam (KPA) yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan

sistem zonasi, dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata alam, dan rekreasi. Ada tiga kegiatan pokok yang dilakukan dalam kegiatan konservasi taman nasional. Kegiatan pokok konservasi ke dalam detil kegiatan operasional pengelolaan taman nasional dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perlindungan sistem penyangga kehidupan

Kegiatan ini merupakan semua upaya yang ditujukan agar semua proses-proses alami pada kawasan tersebut dapat berlangsung sebagaimana mestinya, dengan mengeliminir sampai tingkat seminimal mungkin aktivitas manusia yang dapat menimbulkan dampak. Kegiatan ini meliputi; pemberantasan penebangan liar dan perambahan kawasan, pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan, Pencegahan kegiatan perburuan, pencegahan berbagai aktivitas lain yang menimbulkan kerusakan.

b. Pengawetan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya

Kegiatan ini meliputi semua upaya yang ditujukan untuk mempertahankan keanekaragaman hayati pada kawasan yang bersangkutan. Kegiatan ini meliputi kegiatan; identifikasi dan inventarisasi flora dan fauna didalam kawasan secara menyeluruh, identifikasi key features kawasan, monitoring dinamika key features kawasan, monitoring dan evaluasi dampak aktivitas manusia terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistemnya, melakukan tindakan konservasi yang dibutuhkan untuk mencegah terjadinya under atau over populasi key features flora dan fauna (rehabilitasi, pembinaan habitat, pembinaan populasi, pembangunan koridor dll).

c. Pemanfaatan secara lestari:

Kegiatan ini meliputi semua upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan potensi kawasan dan ekosistemnya dengan dampak yang terukur dan terkendali. Kegiatan pokok ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut; identifikasi,

pemanfaatan, dan pengaturan wisata alam secara berkelanjutan, identifikasi, budidaya, dan pemanfaatan plasma nutfah, identifikasi dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu pada zona-zona tertentu, identifikasi, pemanfaatan, dan pengaturan jasa lingkungan, media pendidikan, penelitian, bina cinta alam, dan pembinaan generasi muda.

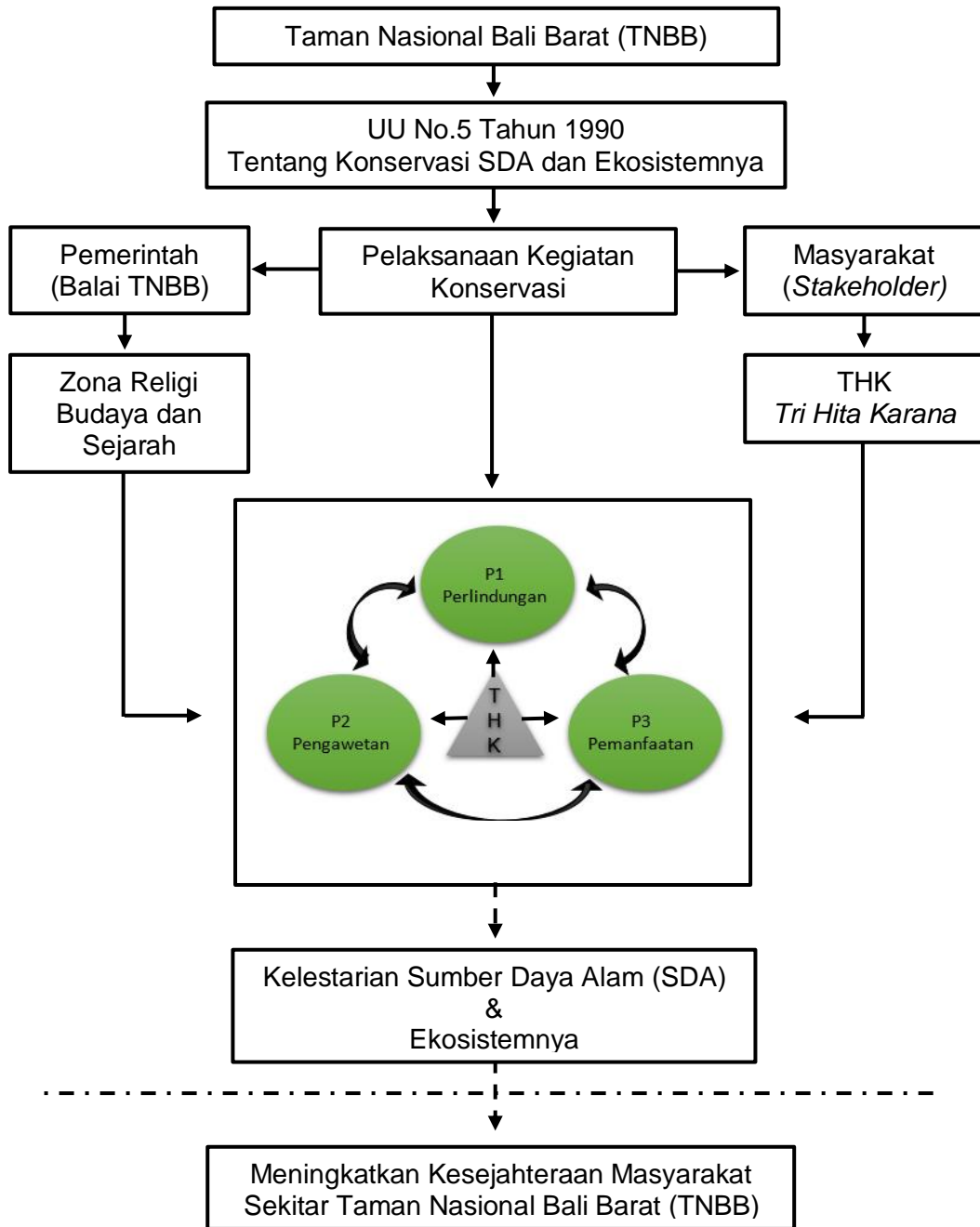
Taman Nasional Bali Barat (TNBB) resmi diusulkan sebagai salah satu dari 11 calon taman nasional di Indonesia pada tahun 1982 bertepatan dengan Kongres Taman Nasional seDunia ke III di Denpasar, Bali. Secara definitif TNBB ditetapkan pada tahun 1995 seluas 19.002,89 ha (laut 3.415 ha dan darat/hutan 15.587,89 ha). Dari segi potensi biologi, TNBB mempunyai kekayaan flora dan fauna tetapi seringkali identik dengan perlindungan bagi kelangsungan jalak bali (*Leucopsar rothchildi*). Secara administratif lokasi TNBB terbentang di dua kabupaten, yaitu Buleleng dan Jembrana, Provinsi Bali. Selain tujuan utama konservasi, di TNBB saat ini juga berkembang wisata alam dan perikanan tangkap (skala kecil) tetap berlangsung (Mahmud, *et al.* 2015).

Taman Nasional Bali Barat merupakan Kawasan yang difungsikan sebagai tempat konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Konsep pengelolaan di Taman Nasional Bali Barat berbasis *Resort (Resort Based Management)* artinya resort yang menjadi unit pengelolaan terkecil menjadi ujung tombak dalam penyelenggaraan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem. Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem dilakukan dengan menerapkan prinsip 3P yaitu Perlindungan, Pengawetan dan Pemanfaatan. Keanekaragaman hayati di Taman Nasional Bali Barat terdiri dari beberapa tipe ekosistem yaitu hutan mangrove, hutan pantai, hutan musim, hutan hujan dataran rendah (*evergreen*) dan savana (Rani, *et al.* 2019).

2.5 Kerangka Berfikir

Taman Nasional Bali Barat merupakan kawasan yang menerapkan pelaksanaan kegiatan konservasi yaitu; perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan (3P). Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang didasari oleh UU No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Pelaksanaan kegiatan konservasi merupakan tanggung jawab dan kewajiban pemerintah dan masyarakat. Pemerintahan yang menaungi dalam pengelolaan pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yaitu Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dengan salah satu kebijakan formal ialah zona religi budaya dan sejarah yang mendukung penerapan *Tri Hita Karana* (THK) dalam pelaksanaan kegiatan konservasi, sedangkan kebijakan yang diterapkan dari masyarakat merupakan kebijakan non-formal pada pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang bersumber dari kearifan lokal, filosofi, ataupun konsep budaya yang yang disebut *Tri Hita Karana* (THK). *Tri Hita Karana* (THK) diterapkan pada kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

Kegiatan konservasi yang dilakukan diantaranya perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Kegiatan konservasi yang dilakukan dengan tujuan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya untuk menciptakan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar Taman Nasional Bali Barat (TNBB).



Gambar 1. Kerangka Berfikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang terletak pada dua kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali dengan waktu pelaksanaan pada 26 Januari – 24 Februari 2020.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) atau disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya atau bisa juga disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat dinamis (menyesuaikan).

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa cultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek yang menjadi obyek studi. Lebih jauh etnografi telah dikembangkan menjadi salah satu model penelitian ilmu-ilmu social yang menggunakan landasan filsafat fenomenologi. Etnografi bukan deskripsi kehidupan masyarakat kita dalam beragam situasinya, sebagaimana adanya: dalam kehidupan kesehariannya, cara mereka memandang kehidupan, perilakunya dan semacamnya, akan tetapi studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berfikir, hidup, berperilaku (Subadi, 2006).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan

data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* atau simpulan umum (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilakukan pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), Provinsi Bali dengan mengamati implementasi filosofi Tri Hita Karana (THK) dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), serta dinamika sosial dilokasi penelitian yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Data hasil penelitian yang terkumpul berasal dari *triangulasi* dan hubungan antara masing-masing individu yang berkesinambungan yang selanjutnya direduksi sebelum disajikan dan dilakukan penarikan kesimpulan.

3.3 Sumber Data

Menurut Hasan (2002), jenis dan sumber data yang digunakan yaitu : (1) Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian dan diperoleh dari sumber informan. (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam data yang digunakan, antara lain data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil catatan observasi maupun wawancara. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan (buku dan jurnal) sebagai sumber informasi pendukung pada penelitian, serta diperoleh dari catatan data pada Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang telah ada.

3.3.1 Data Primer

Menurut Hasan (2002), data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapatkan dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain, catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, data-data mengenai informan atau responden. Data primer dibutuhkan pada sebagian besar penelitian. Data ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

Pada penelitian ini data primer yang dibutuhkan ialah data primer yang berupa data langsung atau data mentah yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan. Data primer didapatkan dengan cara melakukan wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti bersama narasumber atau informan dari penelitian ini. Tujuan dari wawancara narasumber atau informan tersebut untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari penelitian untuk menjawab tujuan penelitian.

Narasumber atau informan meliputi pegawai Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yaitu bersama dengan Bapak GK, MM, YS, IKS, HS, AMR dan I PG A K dengan data wawancara yang diperoleh terkait dengan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Wawancara pada *mangku* (orang suci) pada pura yang terletak pada Balai Taman Nasional yang bernama pura "*Padma Kencana*" dengan Bapak NR memperoleh data melalui wawancara yaitu tentang pura beserta kegiatan yang dilakukan dan tentang filosofi *Tri Hita Karana* (THK) beserta unsur-unsurnya. Wawancara dengan masyarakat yang tinggal disekitar kawasan penelitian yaitu bersama dengan Bapak Andre, Yoga dan Ricki serta bersma Ibu Sulani dan Siska dengan data yang diperoleh adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan kegiatan konservasi dan

partisipasi yang dilakukan dalam penerapan implementasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

3.3.2 Data Sekunder

Menurut Hasan (2002), data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Cara memperoleh data sekunder yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Tujuan dari data tersebut untuk memperoleh data data pendukung dari pihak lain selain responden.

Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari catatan data yang terdapat pada Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Data sekunder yang diperoleh ialah peta zonasi pada Taman Nasional Bali Barat, Data Statistik tahun 2019, Data Satuan tugas dari polisi hutan tahun 2017-2019, Data tugas pokok dan fungsi (Polisi hutan, Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) dan Penyuluh), Data pedoman penilaian *Tri Hita Karana* (THK) dan Data Perjanjian Kerja Sama pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Data sekunder ini digunakan untuk menyokong dari data primer yang telah didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder juga sebagai landasan teori untuk penelitian.

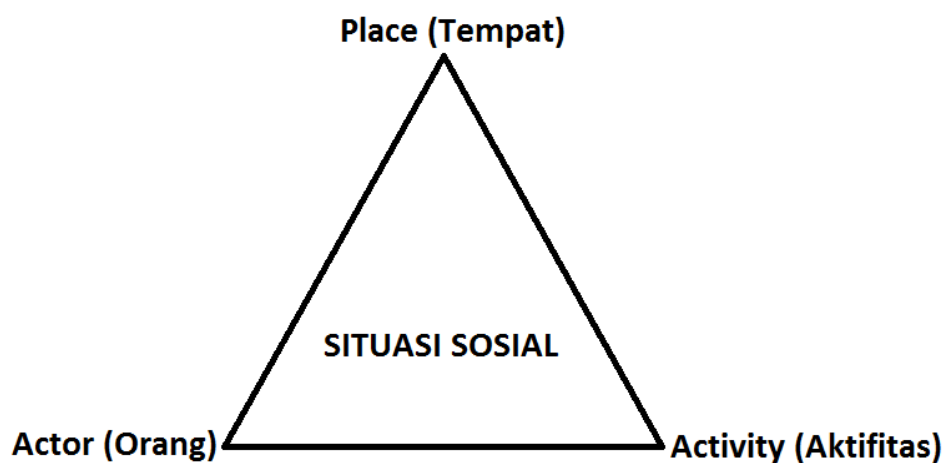
3.4 Metode Penentuan Informan

Menurut Sugiyono (2017), penentuan dilakukan dengan cara *non probability sampling*. *Non Probability sampling* yaitu teknik mengambil sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama untuk tiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini diantaranya, *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, *snowball*. *Purposive sampling* dikatakan teknik mengambil sampel berupa sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Penentuan *social situation* dan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball*. *Purposive sampling* dilakukan pada informan atau narasumber yang dianggap paling tahu tentang keadaan sosial di wilayah penelitian, sehingga narasumber atau informan dalam penelitian implementasi filosofi *tri hita karena* dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), Provinsi Bali diantara lain yaitu, pegawai pada Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB), *mangku* (orang suci) pada pura di sekitar kawasan penelitian dan masyarakat disekitar kawasan penelitian. *Snowball* terjadi karena membesarnya sampel pada penelitian.

3.4.1 *Social Situation*

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi namun dinamakan *social situation* atau situasi sosial dikarenakan penelitian kualitatif berawal dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial. yang terdiri dari tiga elemen yaitu; tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pengamatan secara mendalam tentang aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tersebut. Situasi sosial ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Situasi Sosial (*Social Situation*)
Sumber: Sugiyono, 2017

Pada penelitian ini yang dilakukan pengamatan secara mendalam tentang aktivitas (*activity*) yaitu implementasi atau penerapan *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), pengamatan tentang orang-orang (*actors*) yaitu pada pelaku-pelaku pelaksana kegiatan konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB) diantaranya pegawai Taman Nasional Bali Barat (TNBB), Mangku (orang suci) dan masyarakat sekitar, serta pengamatan tentang tempat (*place*) pada lokasi penelitian yaitu Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

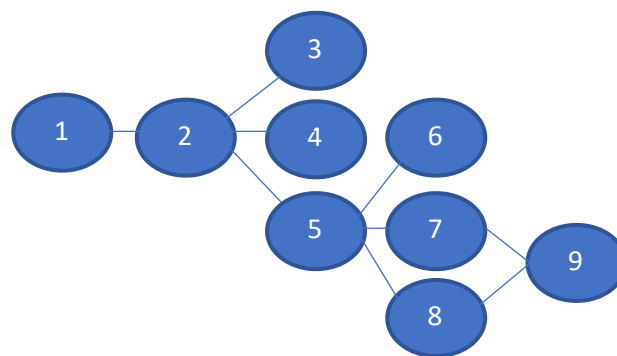
3.4.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*. *Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur populasi dipilih menjadi anggota sampel. *Non probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan bagi setiap unsur untuk dipilih menjadi sampel. Pada penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan yaitu *Purposive Sampling* dan *snowball sampling*. Seperti yang telah dikemukakan bahwa *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misal orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar, dikarenakan data yang sedikit belum mampu memberkan data yang kita butuhkan (Sugiyono, 2017).

Menurut Wijaya (2018), penentuan sampel dalam penelitian didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti dalam memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai tujuan dan masalah yang dikaji. Peneliti memilih sampel

yang mempunyai informasi dan pengetahuan mengenai fenomena yang sedang diteliti, sehingga data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diperoleh.

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada adanya filosofi *Tri Hita Karana* (THK) yang menjadi objek dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), Provinsi Bali. Penelitian ini pada pengambilan sampel dengan metode *non probability sampling* yaitu *snowball sampling* meliputi pegawai Taman Nasional Bali Barat, Mangku (Orang Suci) dan masyarakat sekitar.



Gambar 3. Penentuan Informan Metode *Snowball*

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan alur informan ketika berada di tempat penelitian. Alur tersebut dimulai dari narasumber 1 yang menyarankan untuk ke narasumber 2, selanjutnya narasumber 2 menyarankan untuk ke narasumber 3, 4 dan 5, kemudian narasumber 5 menyarankan untuk ke narasumber 6, 7 dan 8, selanjutnya narasumber 7 dan 8 menyarankan untuk menemui narasumber 9.

Penentuan narasumber atau informan pada dilakukan dengan *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* diambil dari informan atau narasumber yang dianggap paling tahu tentang keadaan sosial di wilayah penelitian. Informan yang dianggap paling tahu untuk memenuhi tujuan penelitian ialah pegawai Taman Nasional Bali Barat (TNBB), Pemangku (orang suci) pada salah satu pura yaitu Pura “Padma Kencana” dan Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Keterangan informan atau narasumber sebagai sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Keterangan Informan/Narasumber Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Status
1	G K	Laki-laki	Polhut
2	N R	Laki-laki	Mangku (Orang Suci)
3	M M	Laki-laki	Anggota Resort
4	Y S	Laki-laki	Anggota Resort
5	I K S	Laki-laki	Anggota Resort
6	H S	Laki-laki	Pegawai Balai
7	A M R	Laki-laki	Pegawai Balai
8	I P G A K	Laki-laki	Pegawai Balai
9	Ricki	Laki-laki	Masyarakat sekitar kawasan
10	Siska	Perempuan	Masyarakat sekitar kawasan
11	Andre	Laki-laki	Masyarakat sekitar kawasan
12	Sulani	Perempuan	Masyarakat sekitar kawasan
13	Yoga	Laki-laki	Masyarakat sekitar kawasan

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1 keterangan informan atau narasumber pada penelitian ini secara klasifikasi dalam penelitian ini diantaranya yaitu, pegawai pada Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB), *mangku* (orang suci) pada pura disekitar kawasan penelitian dan masyarakat disekitar kawasan penelitian. Dengan jumlah 13 orang informan, yang terdiri dari 7 orang pegawai balai TNBB, 1 orang mangku dan 5 orang masyarakat sekitar. Data diambil dengan triangulasi (gabungan) observasi, dokumentasi serta wawancara dengan menemui secara langsung narasumber atau informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan cara. Teknik pengumpulan data berdasarkan cara dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu, dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan atau triangulasi.

3.5.1 Observasi





Observasi merupakan metode yang bersifat proses. Dalam istilah *assessment*, kegiatan observasi merupakan bagian dari *informal assessment* (*authentic assessment*) yang bersifat langsung (*direct assessment*). Dilihat dari

sudut pelaksanaannya, kegiatan observasi bisa bersifat langsung (*participatif observation*) maupun tidak langsung (*non-participatif observation*). Observasi tidak langsung, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (tidak berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti), namun hanya merekam segala aktivitas sesuai fokus atau indikator yang diinginkan. Observasi langsung dilakukan dengan adanya keterlibatan secara langsung oleh peneliti dalam proses pengamatan (Purnomo, 2011).

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Klasifikasi observasi yang pertama yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *convert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya observasi partisipasi dibagi menjadi empat macam yaitu, *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation* (Sugiyono, 2017).

Pada Penelitian ini observasi dilakukan untuk melihat secara langsung fenomena di lapangan yang tidak dapat dijelaskan secara verbal. Observasi dilakukan pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dimana di tempat ini merupakan salah satu kawasan konservasi yang menerapkan filosofi *Tri Hita Karana* (THK). Adapun objek yang akan dilakukan observasi ialah tempat-tempat pada tabel 2, sebagai berikut :

Tabel 2. Objek Observasi Penelitian

No	Tempat Observasi	Dokumentasi
1	Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	
2	Kawasan konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	
3	Pura Padma Kencana yang terletak sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	
4	Pemukiman warga sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (NBB)	

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 2 observasi dilakukan oleh peneliti untuk melakukan verifikasi dan pengecekan secara langsung kondisi dilapang. Dilakukannya observasi bertujuan untuk melaksanakan wawancara terhadap informan atau narasumber yang terdapat pada lokasi penelitian, diantaranya yaitu pada Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) tujuan informan ialah kepala/pegawai Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB), kawasan konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB) tujuan observasi kegiatan konservasi, Pura Padma Kencana yang terletak di Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) tujuan informan *mangku* (orang suci) dan pada pemukiman warga sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dengan tujuan informan masyarakat sekitar.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana kedua pihak yang terlibat (pewawancara dan terwawancara) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab. Dengan teknik ini, wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak, sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya (Nafiah, 2015)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Macam-macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini pengumpulan data primer dengan metode wawancara menggunakan matriks penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti yang dapat dilihat pada **Lampiran 1**. Penentuan narasumber atau informan tidak berdasarkan

perhitungan statistik namun berdasarkan kebutuhan informasi untuk menjawab tujuan penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan cara memilih sampel diantar populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Adapun data informan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Narasumber atau Informan

No	Narasumber	Jumlah
1	Pegawai Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	7 Orang
2	Mangku (orang suci) pada pura disekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	1 Orang
3	Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	5 Orang
Jumlah		13 Orang

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3, secara keseluruhan dalam penelitian ini memiliki 13 orang narasumber atau informan sebagai sumber informasi untuk menjawab tujuan penelitian. Narasumber tersebut dipilih dianggap lebih paham terkait informasi yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu pegawai balai, mangku dan masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Djaelani (2013), dokumentasi diartikan sebagai suatu catatan tertulis/gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumentasi merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi, sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan.

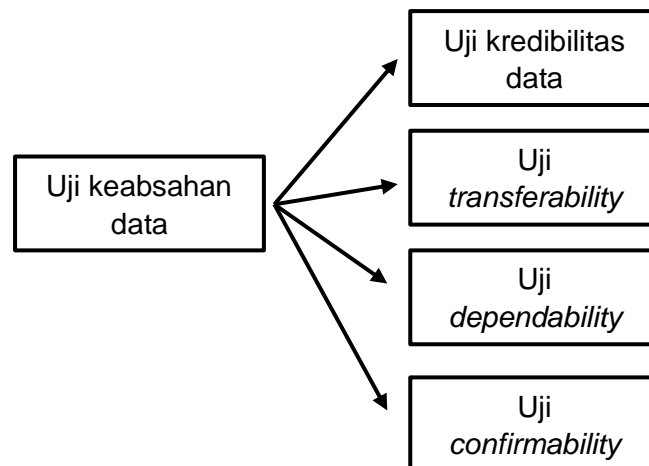
Menurut Nilamsari (2014), dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya memberikan informasi bagi proses penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk bukti nyata atau dokumen nyata yang didapatkan selama penelitian berlangsung.

Dokumentasi yang akan dilakukan meliputi data wilayah pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) seperti, kawasan-kawasan konservasi, jumlah pura dan data pada Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang berupa data statistik. Dokumentasi dapat berupa tulisan dan berupa gambar agar penelitian yang dilakukan dipercaya dengan kredibilitas tinggi.

3.6 Keabsahan Data

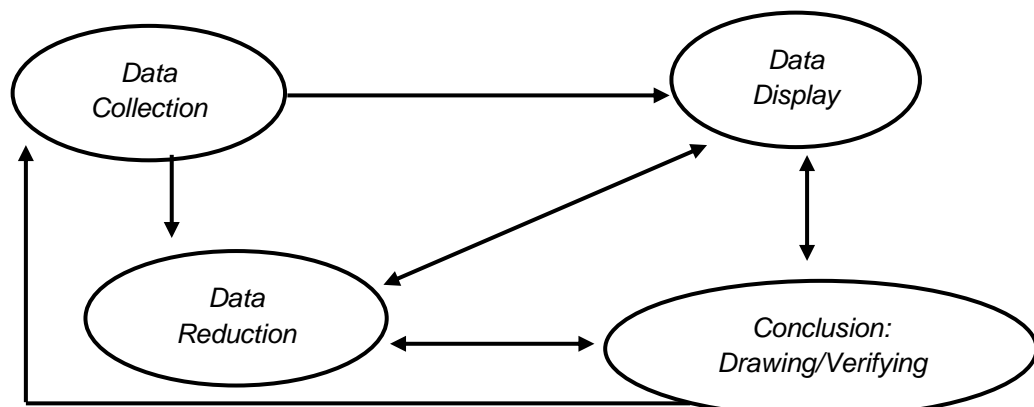
Menurut Moleong (2007), keabsahan data atau validitas data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji: *credibility* merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. *Transferability* diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. *Dependability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*, divisualisasikan pada gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Visualisasi Uji Keabsahan Data
Sumber: Moleong, 2007

3.7 Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Komponen dalam analisis data ini ialah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), visualisasi pada gambar 5 dibawah ini.



Gambar 5. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Miles dan Huberman (1984) dalam Sahid (2011), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas

dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Melakukan analisis data pada penelitian yang menggunakan model Miles dan Huberman melalui langkah-langkah dalam melakukan analisis data. Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah:

- 1) Meringkaskan data kontak langsung dengan informan, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.
- 2) Pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidaknya-tidaknya empat hal:
 - a. Digunakan simbol atau ringkasan.
 - b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
 - c. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu
 - d. Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.
- 3) Dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.
- 4) Membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif.

- 5) Membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.
- 6) Penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan:
 - a. Pemberian label
 - b. Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu
 - c. Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.
- 7) Analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau proposisi.
- 8) Analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan.
- 9) Pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

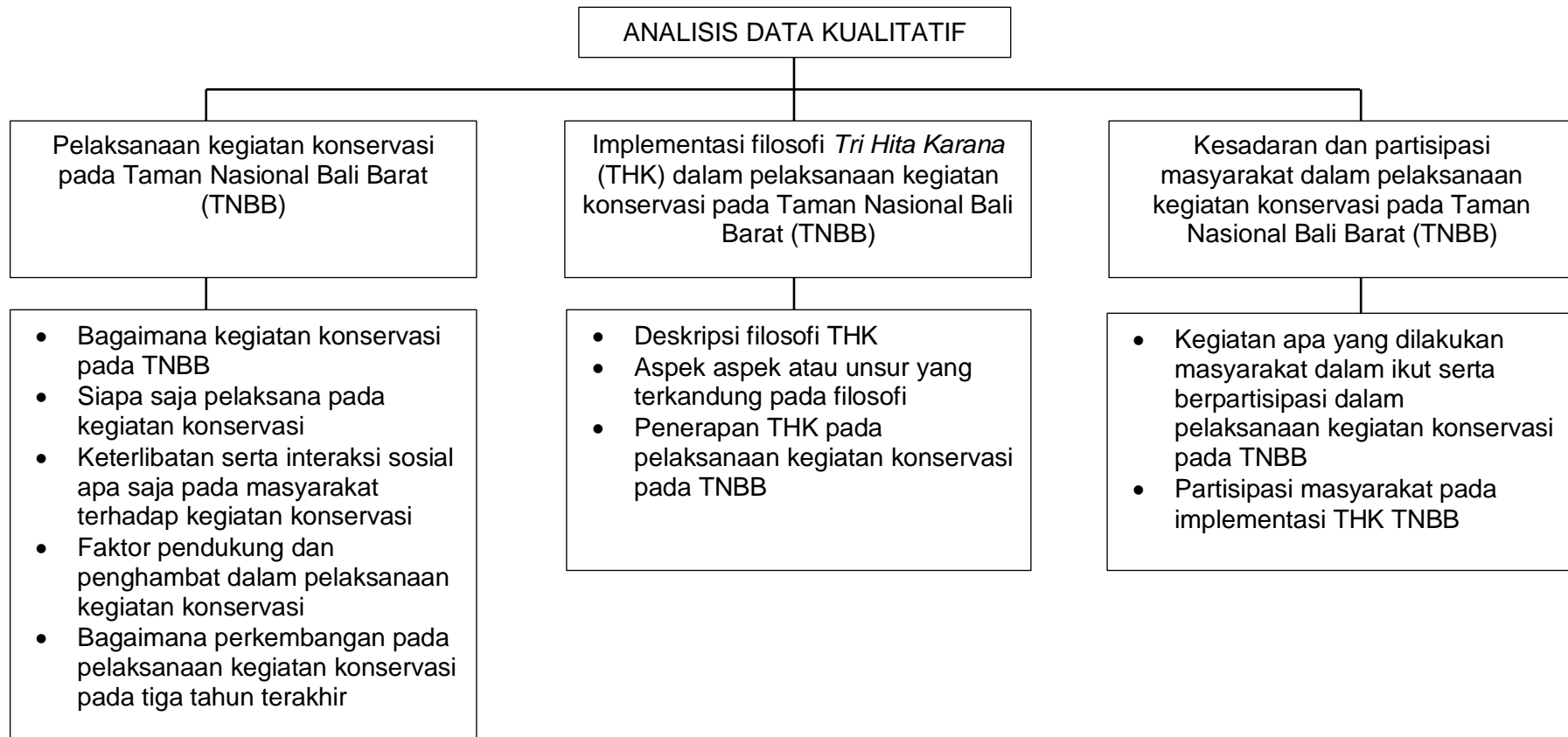
2. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 6. Visualisasi Analisis Data

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Umum Taman Nasional Bali Barat

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) berada di dalam dua Kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Jembrana Provinsi Bali dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut selat Bali, Desa Pejarakan dan Sumber Klampok
(Kabupaten Buleleng)

Sebelah Timur : Desa Pejarakan dan Sumber Klampok (Kab. Buleleng)

Sebelah Barat : Kelurahan Gilimanuk dan Selat Bali

Sebelah Selatan : Desa Belimbingsari, Desa Ekasari, dan Desa Melaya
(Kabupaten Jembrana)

Sebelah Tenggara : Desa Belimbingsari, Desa Ekasari, dan Desa Melaya
(Kabupaten Jembrana)

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terbagi menjadi beberapa zonasi dengan luas zonasi masing-masing, sebagai berikut:

Tabel 4. Luas Zonasi Kawasan Taman Nasional Bali Barat

No	Zona	Luas Kawasan	Persentase
1	Zona Inti	7.228,49 Ha	37,98 %
	• Zona Inti Darat	6.773,12 Ha	
	• Zona Inti Perairan	455,37 Ha	
2	Zona Rimba	5.223,79 Ha	27,43 %
3	Zona Perlindungan Bahari	587,29 Ha	3,07 %
4	Zona Pemanfaatan	5.620,56 Ha	29,53 %
5	Zona Religi, Budaya & Sejarah	50,59 Ha	0,25 %
6	Zona Khusus	48,7 Ha	0,24 %
7	Zona Tradisional	287,89 Ha	1,50 %
Luas Total		19.026,97 Ha	100%

Sumber: Data Statistik TNBB, 2018

Berdasarkan tabel 4 luas zonasi pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terdapat tujuh zona pada kawasan yaitu zona inti yang terdiri dari zona darat dan zona perairan, zona rimba, zona perlindungan bahari, zona

pemanfaatan, zona religi budaya dan sejarah, zona khusus dan zona tradisional. Zona inti merupakan zona terluas dibandingkan zona yang lain. Total luas keseluruhan zona pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) adalah sebesar 19.026,97 Ha.

4.1.1 Letak Geografis dan Topografis

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) secara geografis terletak diantara 08°05'30" LS sampai 08°17'20" LS dan 114°26'00" BT sampai 114°56'30" BT dengan hamparan mulai dari laut pesisir sampai ke pegunungan. Keadaan topografinya landai hingga berbukit, dengan ketinggian tempat bervariasi dari 0 – 698 mdpl. Bagian dengan kemiringan yang landai terdapat di sekitar Gilimanuk, Sumberklampok, Penginuman, Teluk Terima dan Banyuwedang. Daerah-daerah tersebut dengan kemiringan 8-25% dengan arah kemiringan kearah laut.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang mencakup dua kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana. Kondisi penduduk pada tiap kabupaten yang berbeda-beda dari luas wilayah dan jumlah penduduknya. Berikut merupakan deskripsi keadaan penduduk pada Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana:

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang masuk dalam kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dengan ibu kota kabupaten yaitu Kota Singaraja yang memiliki kepadatan penduduk sejumlah 660.600 jiwa, dengan luas total wilayah Kabupaten Buleleng sebesar 1.365,88 Km². Kabupaten Buleleng terbagi menjadi 9 kecamatan dan 148 kelurahan diantaranya 104 kelurahan berada di daratan, 37 kelurahan dilereng atau puncak dan 7 kelurahan di lembah. Panjang garis pantai Kabupaten Buleleng sepanjang 144 Km.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kabupaten Buleleng Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Grogak	85.140	12.89 %
2	Seririt	73.230	11.09 %
3	Busungbiu	41.110	6.22 %
4	Banjar	73.060	11.05 %
5	Sukasada	78.280	11.85 %
6	Buleleng	138.640	21 %
7	Sawan	60.930	9.22 %
8	Kubutambahan	55.980	8.47 %
9	Tejakula	54.230	8.21 %
Jumlah Penduduk		660.600	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, 2020

Berdasarkan tabel 5 yaitu jumlah penduduk pada Kabupaten Buleleng memiliki sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Grogak, Seririt, Busungbiru, Banjar, Sukasada, Buleleng, Sawan, Kubutambahan dan Tejakula. Kecamatan Grogak merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling besar yaitu 85.140 jiwa dan total keseluruhan penduduk pada Kabupaten Buleleng dalam sembilan kecamatan sebesar 660.600 jiwa.

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terletak di ujung barat pulau Bali, Kabupaten Jembrana menjadi pintu masuk awal jalur darat bagi setiap wisatawan yang hendak berlibur ke Bali. Kabupaten Jembrana meliputi lima wilayah kecamatan yaitu Melaya, Negara, Jembrana, Mendoyo, dan Pekutatan. Kabupaten Jembrana berbatasan dengan Kabupaten Tabanan disebelah timur, Kabupaten Buleleng disebelah Utara, Selat Bali disebelah barat dan Samudera Hindia disebelah selatan. Kabupaten Jembrana secara keseluruhan memiliki luas wilayah sekitar 841,80 Km² atau 14,93 persen dari total luas wilayah Pulau Bali. Kabupaten Jembrana memiliki kepadatan penduduk sejumlah 278. 100 jiwa yang terbagi pada lima kecamatan.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kabupaten Jembrana Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Negara	84.080	30.23 %
2	Mendoyo	58.480	21.02 %
3	Jembrana	55.370	19.93 %
4	Melaya	53.460	19.22 %
5	Pekutatan	26.710	9.60 %
Jumlah Penduduk		278.100	100 %

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jembrana, 2020

Berdasarkan tabel 6 yaitu jumlah penduduk pada Kabupaten Jembrana memiliki lima kecamatan yaitu Kecamatan Negara, Mendoyo, Jembrana, Melaya dan Pekutatan. Kecamatan Negara merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling besar yaitu 84.080 jiwa dan total keseluruhan penduduk pada Kabupaten Jembrana dalam lima kecamatan sebesar 278.100 jiwa.

4.2 Sejarah Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Sejarah Taman Nasional Bali Barat dimulai pada tahun 1911 ketika seorang peneliti biologi asal Jerman menemukan spesies burung endemik langka yaitu Jalak Bali di Desa Bubunan. Penemuan ini ditindaklanjuti dengan penelitian intensif yang dilakukan oleh Dr. Baron Viktor Von Plesen dan diketahui bahwa penyebaran burung Jalak Bali ± 320 Km² mulai dari Desa Bubunan dekat Singaraja sampai ke Gilimanuk. Pada tahun 1947 Dewan Raja – Raja di Bali mengeluarkan surat keputusan No. E/1/4/5/47 tanggal 13 Agustus 1947 yang menetapkan kawasan hutan Banyuwedang seluas 19.365,6 ha sebagai Taman Pelindung Alam yang berdasarkan Ordonansi Perlindungan Alam tahun 1941 statusnya sama dengan Suaka Margasatwa. Taman Lindung Alam tersebut dilakukan untuk melindungi keberadaan dua spesies langka, yaitu Jalak Bali dan Harimau Bali.

Menurut Brigade VIII Planologi Kehutanan Nusa Tenggara Singaraja, kawasan hutan Bali Barat cocok untuk pengembangan tanaman kehutanan, maka mulai tahun 1947/1948 sampai 1975/1976 di RPH Penginuman dikembangkan tanaman jati, sonorkeling dan tanaman rimba campuran seluas 1.568,24 ha. Tahun 1968/1969 sampai tahun 1975/1976 dikembangkan tanaman hutan kayu putih dan sonorkeling di RPH Sumberkima dan tahun 1956/1957 di RPH Sumber Klampok dikembangkan tanaman sawo kecil, cendana, bentawas, sonokeling dan talok seluas 1.153,60 ha. Pada tanggal 10 Maret 1978 melalui SK Menteri Pertanian no. 169/Kpts/3/1978 kawasan yang terdiri dari Suaka Margasatwa Bali Barat, Pulau Menjangan, Pulau Burung, Pulau Kalong dan Pulau Gading seluas 19.558,8 ha ditetapkan sebagai Suaka Alam. Pada tahun 1984 dengan SK Menteri Kehutanan No. 096/Kpts-II/1984, kawasan Suaka Alam Bali Barat dideklarasikan sebagai Taman Nasional Bali Barat dengan luas 19.558.8 ha daratan termasuk hutan produksi terbatas (HPT) dan terbagi dalam 4 zona yaitu zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan dan zona penyangga.

4.3 Visi dan Misi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

- Visi

Untuk mencapai tujuan pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan 2015-2019 tersebut, maka visi Balai Taman Nasional Bali Barat yakni:

"Tercapainya pengelolaan TNBB yang efektif dan kolaboratif guna menopang optimalnya fungsi kawasan secara ekologis, ilmu pengetahuan, budaya dan ekonomi"

Visi tersebut mengandung filosofi bahwa kedepannya pengelolaan kawasan TNBB akan lebih efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada serta dalam pengelolaannya Balai TNBB tidak dapat berdiri sendiri sehingga untuk mencapai tujuan pengelolaan diperlukan pengelolaan yang melibatkan banyak

pihak (kolaboratif). Dengan efektifitas pemanfaatan sumber daya yang ada dan didukung oleh masyarakat luas melalui kolaborasi diharapkan fungsi-fungsi kawasan sebagai ekosistem, habitat hidupan liar, sumber plasma nutfah, tempat penelitian, pendidikan, lokasi sakral dan sebagai obyek wisata alam dapat berjalan dengan optimal sehingga dapat menopang kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan dan juga pendapatan negara dari sektor wisata alam dan jasa lingkungan.

- Misi

Guna mewujudkan visi pembangunan nasional 2015-2019, maka ditetapkan misi-misi pembangunan nasional 2015-2019 sebagai berikut:

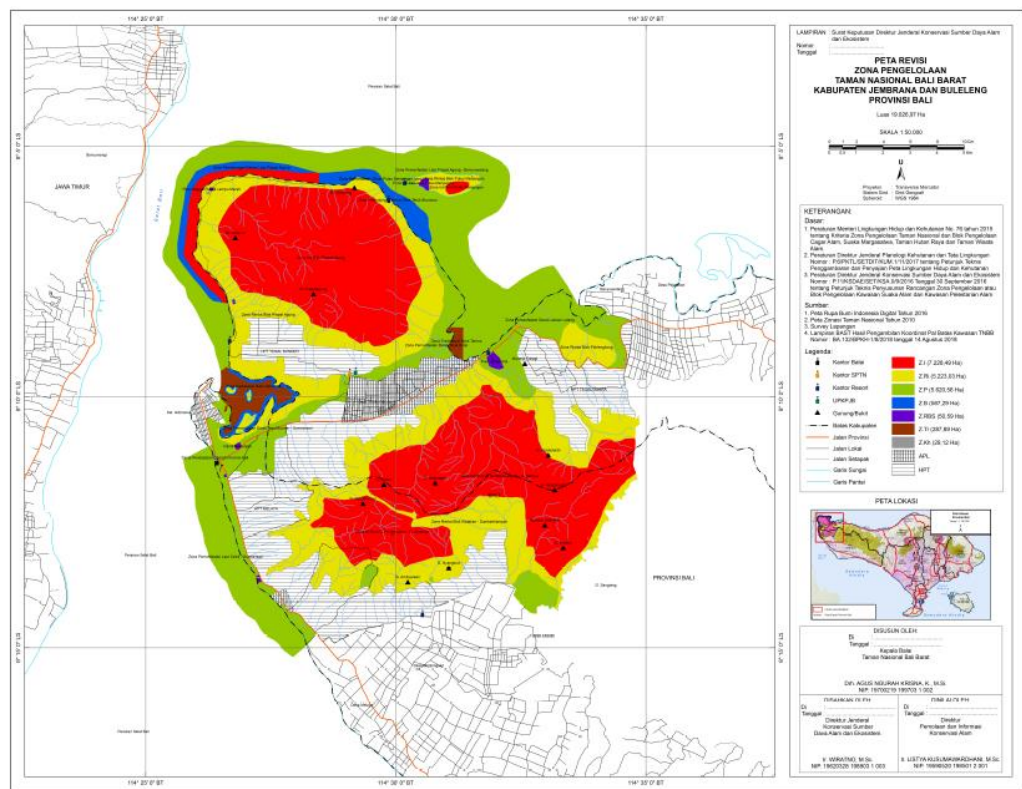
1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan;
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeadilan dan demokratis berlandaskan negara hukum;
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim;
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju dan sejahtera;
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya-saing;
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional; serta
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Visi dan Misi pada Taman Nasional berjalan sesuai dalam mencapai pengelolaan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) secara efektif dan kolaboratif atau melibatkan *stake holder* untuk menopang secara optimal dari fungsi-fungsi pada

setiap kawasan yang ada secara ekologis, ilmu pengetahuan, budaya dan ekonomi. Secara ekologis melakukan kegiatan konservasi, secara ilmu pengetahuan melakukan kegiatan-kegiatan penelitian, secara budaya menerapkan salah satunya yaitu filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dan secara ekonomi melakukan pemanfaatan secara lestari untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam nilai ekonomi.

Pelaksanaan misi yang dilakukan yaitu mewujudkan keamanan nasional Mewujudkan masyarakat maju, mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritime, mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia, mewujudkan bangsa yang berdaya-saing, mewujudkan kualitas Indonesia menjadi negara maritime dan mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

4.4 Zona Pengelolaan Taman Nasional Bali Barat (TNBB)



Gambar 7. Peta Zonasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)
Sumber: Peta Zonasi Taman Nasional Bali Barat, 2018

Berdasarkan gambar 7 merupakan peta zonasi pada Taman Nasional Bali Barat yang terbagi dalam tujuh zonasi. Taman Nasional Bali Barat memiliki beberapa bagian zona-zona dalam pengelolaannya yang memiliki kriteria dan kegiatan masing-masing pada zona tersebut. Zona pada Taman Nasional Bali Barat terdapat sejumlah tujuh zona pengelolaan diantaranya yaitu; Zona Inti, Zona Rimba, Zona Perlindungan Bahari, Zona Pemanfaatan, Zona Budaya, Religi dan Sejarah, Zona Khusus, Zona Tradisional. Kriteria dan kegiatan yang dilakukan pada setiap zona pengelolaan pada Taman Nasional Bali Barat, meliputi:

4.4.1 Zona Inti

Kriteria yang terdapat pada zona inti adalah zona yang memiliki ekosistem atau perwakilan tipe ekosistem dan formasi geologi yang masih asli dan alami, zona inti juga merupakan konsentrasi dari komunitas tumbuhan dan biota selain itu juga merupakan zona yang memiliki area dengan keragaman jenis yang tinggi, lokasi pada zona inti juga merupakan tempat kawin, bersarang satwa, tempat berpijah, pembesaran satwa dan tempat singgah satwa migran secara periodik.

Kegiatan yang dilakukan pada zona inti ialah perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya, pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam, pemanfaatan sumber daya genetik dan plasma nutfah untuk penunjang budidaya, pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas untuk menunjang kegiatan (perlindungan, monitoring, pembinaan dan penelitian) dan penyimpanan serta penyerapan karbon.

4.4.2 Zona Rimba

Zona rimba merupakan daerah sebaran tumbuhan dan daerah jelajah satwa serta perkembangbiakan satwa. Zona rimba berada berbatasan dengan zona inti dan atau zona pemanfaatan. Batas fungsi zona rimba merupakan lokasi tempat kawin/berpijah dan pembesaran satwa. Zona rimba juga merupakan zona yang masih asli dan alami yang dilihat dari masih ditemukan tumbuhan dan satwa utama dalam jumlah yang cukup.

Kegiatan yang dilakukan pada zona rimba tidak jauh berbeda yang dilakukan pada zona inti, dikarenakan keberadaannya yang masih dikatakan berbatasan dengan zona inti sehingga kegiatan yang dilakukan sama. Kegiatan yang dilakukan pada zona rimba diantaranya adalah perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya, pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam, pemanfaatan sumber daya genetik dan plasma nutfah untuk penunjang budidaya, pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas untuk menunjang kegiatan (perlindungan, monitoring, pembinaan dan penelitian) dan penyimpanan serta penyerapan karbon.

4.4.3 Zona Pemanfaatan

Zona pemanfaatan merupakan wilayah yang memiliki keindahan alam, daya tarik alam, nilai sejarah dan wilayah dengan aksesibilitas yang mampu mendukung aktivitas pemanfaatan. Pada zona pemanfaatan ialah wilayah yang memungkinkan dalam pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan. Zona rimba bukan merupakan tempat yang konsentrasi pada komunitas tumbuhan dan satwa utama dan bukan

merupakan kawasan yang memiliki keragaman jenis yang tinggi. Terdapat potensi jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan pada zona pemanfaatan.

Kegiatan yang dilakukan pada zona pemanfaatan ialah pengembangan potensi dan daya tarik wisata alam, usaha pariwisata alam dan usaha kondisi lingkungan berupa penyimpanan dan penyerapan karbon, masa air, energi air, energi angin dan energi panas serta pemilihan ekosistem. Selain kegiatan tersebut yang dilakukan tidak terlepas pula kegiatan perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya, pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam, pemanfaatan sumber daya genetik dan plasma nutfah untuk penunjang budidaya dan pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas untuk menunjang kegiatan (perlindungan, monitoring, pembinaan dan penelitian)

4.4.4 Zona Perlindungan Bahari

Zona perlindungan bahari merupakan daerah sebaran tumbuhan dan daerah jelajah satwa serta perkembangbiakan jenisnya. Zona perlindungan bahari memiliki ekosistem yang masih asli dan alami yang dilihat dari adanya tumbuhan dan satwa dalam jumlah yang cukup. Zona ini biasanya berbatasan dengan zona inti dan zona pemanfaatan yang memiliki fungsi sebagai lokasi tempat berpijah dan pembesaran satwa.

Kegiatan yang dilakukan pada zona perlindungan bahari ialah perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya, pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi biota laut, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan, wisata alam terbatas, pemanfaatan sumber

daya genetik dan plasma nutfah untuk penunjang budidaya dan pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas untuk menunjang kegiatan.

4.4.5 Zona Religi, Budaya dan Sejarah

Zona religi, budaya dan sejarah merupakan wilayah yang memenuhi kriteria sebagai zona rimba atau zona pemanfaatan yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan religi, adat budaya, perlindungan nilai-nilai budaya atau sejarah. Kegiatan yang dilakukan pada zona religi, budaya dan sejarah ialah perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam, pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk penunjang budidaya, penyelenggaraan upacara adat budaya dan keagamaan, pemeliharaan situs religi, budaya dan sejarah, serta wisata alam terbatas dan pemulihan ekosistem.

4.4.6 Zona Khusus

Zona khusus merupakan zona pemukiman masyarakat yang bersifat sementara yang keberadaannya telah ada sebelum penetapan kawasan tersebut sebagai taman nasional. Pada zona khusus terdapat bangunan yang bersifat strategis dan sebagai memenuhi kriteria sebagai wilayah pembangunan strategis yang keberadaannya tidak mengganggu fungsi utama kawasan.

Kegiatan yang dilakukan pada zona khusus adalah perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan, pemulihan ekosistem dengan cara rehabilitasi (pemulihan) dan restorasi (pemulihan dan pengembalian ke keadaan semula), pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana berupa sarana telekomunikasi dan listrik, fasilitas transportasi, pertahanan dan keamanan dan lain-lain yang bersifat strategis dan tidak mengganggu fungsi utama kawasan.

4.4.7 Zona Tradisional

Zona tradisional merupakan wilayah yang memenuhi kriteria sebagai zona rimba atau zona pemanfaatan yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan tradisional masyarakat secara turun-temurun. Kegiatan yang dilakukan di zona tradisional meliputi; perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya, pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan, wisata alam terbatas, pemanfaatan sumber daya genetik dan plasma nutfah untuk penunjang budidaya, pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas untuk menunjang serta pemanfaatan potensi dan kondisi sumber daya alam oleh masyarakat secara tradisional (bercocok tanam).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) pelaksanaannya dilakukan berdasarkan UU RI No.55 tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) pada pelaksanaan konservasi memiliki tiga kegiatan utama yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan meliputi, sebagai berikut:

5.1.1 Perlindungan sistem penyangga kehidupan

Menurut UU No.5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, sistem penyangga kehidupan merupakan satu proses alami dari berbagai unsur hayati dan non hayati yang menjamin kelangsungan kehidupan makhluk. Perlindungan sistem penyangga kehidupan ditujukan bagi terpeliharanya proses ekologis yang menunjang kelangsungan kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dalam pelaksanaan kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu pelaksanaan tindakan pre-entif, tindakan preventif dan tindakan represif, sebagai berikut:

1. Tindakan Pre-entif

Tindakan pre-entif yaitu tindakan atau kegiatan yang ditujukan guna mencegah, menghilangkan, mengurangi, menutup niat seseorang atau kelompok untuk melakukan tindak pidana kehutanan, kegiatan pre-entif yang dilakukan pada

pelaksanaan kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), antara lain:

- a. Melakukan inventarisasi potensi permasalahan
- b. Anjarsana/Kunjungan ke masyarakat
- c. Melakukan ceramah, Diskusi dan/atau dialog interaktif dengan masyarakat
- d. Melakukan pembimbingan Polisi Kehutanan dibawah jenjang jabatannya terkait kepolisian kehutanan
- e. Melakukan pemetaan partisipatif pembentukan Masyarakat Mitra Polisi Kehutanan (MMP)/ Masyarakat Peduli Api (MPA) / Kelembagaan masyarakat lainnya
- f. Melakukan pendampingan pelaksanaan kegiatan masyarakat dengan mitra polisi kehutanan yaitu, (MMP)/Masyarakat Peduli Api (MPA)/Satuan Pengaman Hutan (SPH) / Kelembagaan masyarakat lainnya

2. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan tindakan atau kegiatan yang ditujukan guna mencegah, menghilangkan, mengurangi, menutup kesempatan seseorang atau kelompok untuk melakukan tindak pidana kehutanan, kegiatan preventif yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), antara lain:

- a. Melakukan kegiatan persiapan dan/atau pemeliharaan sarana dan prasarana untuk patrol udara, patroli perairan, patrol darat dan pengendalian kebakaran hutan atau lahan
- b. Melakukan kegiatan penjagaan terhadap perlindungan pengamanan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan pada :
 - Pulau terpencil dan/atau perbatasan Negara
 - Bandar udara/pelabuhan laut

- Pusat informasi
 - Terminal bus/stasiun KA
 - Pasar satwa /tumbuhan /tempat peredaran lainnya
 - Lembaga Konservasi
 - Menara pengawas kebakaran
 - Barang bukti
 - Gudang Senjata Api dan/atau amunisi
 - Kapal patrol
 - Pos jaga /pondok jaga/pondok kerja
- c. Melakukan patroli darat, perairan dan udara
- d. Melakukan pemeriksaan peredaran tumbuhan dan satwa pada agen pengepul tumbuhan dan satwa dan pemegang izin edar tumbuhan dan satwa liar
- e. Melakukan kegiatan pembuatan sekat bakar dalam rangka pencegahan kebakaran hutan dan/atau lahan
- f. Melakukan kegiatan pemeliharaan sekat bakar dalam rangka pencegahan kebakaran hutan dan/atau lahan
- g. Melaksanakan pengelolaan bahan bakar (umpan api) dalam rangka pemadaman kebakaran hutan dan/atau
- h. Melaksanakan *ground check hotpots*

3. Tindakan Represif

Kegiatan represif merupakan kegiatan penegakan hukum yang bersifat non yustisi (peradilan/kehakiman) untuk mengurangi, menekan atau menghentikan tindak pidana kehutanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Kegiatan represif yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), antara lain:

- a. Melakukan pemadaman kebakaran hutan dan/atau lahan pada area gambut, area batu bara, dataran tinggi, dataran rendah, padang rumput
- b. Melakukan mobilisasi sumber daya pemadaman kebakaran hutan dan/atau lahan
- c. Melakukan penanganan pasca kebakaran hutan dan/atau lahan
- d. Melaksanakan kegiatan penanganan satwa liar dengan melakukan pengusiran, penangkapan, penjagaan, pemindahan, pelepasliaran, pemusnahan satwa liar yang membahayakan
- e. Melakukan kegiatan operasi pengamanan hutan yaitu intelijen, fungsional, gabungan
- f. Melakukan penangkapan tersangka (dalam hal tertangkap tangan)

Berdasarkan dari data wawancara yang dilakukan kegiatan patroli, tujuan kegiatan patroli untuk melakukan perlindungan dan pengawasan terhadap kawasan agar tidak adanya penyimpangan atau pelanggaran yang terjadi. Kegiatan patroli terdapat dua macam yaitu patroli rutin dan patroli bersama masyarakat. Patroli rutin dijalankan oleh internal Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yaitu polisi hutan dan patroli bersama dilakukan oleh polisi hutan dan masyarakat atau disebut juga MMP (Masyarakat Mitra Polhut) yang memiliki jumlah 20 orang yang terdiri dari masyarakat desa sekitar. Penjagaan 24 jam dilakukan untuk melaksanakan kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan.

Kegiatan penanganan kebakaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk pencegahan kebakaran dan juga penanganan kebakaran jika telah terjadi kebakaran. Penanganan kebakaran dilakukan dengan kegiatan pemantauan hutan yang dikatakan memiliki potensi kebakaran. Kegiatan tersebut dilakukan juga dengan cara patroli yang dijalankan oleh Dakar (pengendalian kebakaran) serta yang melibatkan masyarakat disebut dengan MPA (Masyarakat Peduli Api) yang terdiri dari 15 orang dari desa sekitar.

5.1.2 Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya

Menurut PP No.108 Tahun 2015, pengawetan (preservasi) adalah upaya untuk menjaga dan memelihara keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya baik didalam maupun di luar habitatnya agar keberadaannya tidak punah, tetap seimbang dan dinamis dalam perkembangannya. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dalam pelaksanaan kegiatan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya melakukan beberapa kegiatan diantaranya:

1. Analisa data hutan
2. Penetapan kawasan
3. Penatagunaan kawasan atau zonasi atau blok
4. Pengujian dan penilaian (Penilaian rencana pengelolaan hutan, Pengujian dan penilaian hasil hutan kayu dan non kayu, Pengujian dan penilaian benih, Pengujian dan penilaian bibit, Pengujian dan penilaian sarana dan prasarana persemaian pengadaan dan pengedar bibit, Penilaian teknis calon pengadaan pengedar bibit ulat sutera, Penilaian tenaga teknis PHPL (Pengelolaan Hutan Produksi Lestari), Penilaian sarana dan pengembangan metode PHPL (Pengelolaan Hutan Produksi Lestari), Penilaian penatausahaan hasil hutan,
5. Sertifikasi (Sertifikasi sumber benih tanaman hutan, Sertifikasi mutu benih tanaman hutan, Sertifikasi mutu bibit tanaman hutan, Sertifikasi Telur Ulat Sutera F, Sertifikasi tenaga teknis PHPL (Pengelolaan Hutan Produksi Lestari)
6. Penangkaran/Budidaya
7. Pembenihan

Berdasarkan hasil data wawancara dengan PEH (Pengendali Ekosistem Hutan) beberapa kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan konservasi pada pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya adalah monitoring, kegiatan ini dilakukan untuk menjalankan kegiatan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Beberapa monitoring yang dilakukan yaitu monitoring curik bali, mamalia, reptil, *under water* dan untuk monitoring keanekaragaman lainnya yang terdapat pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

Khusus monitoring curik bali memiliki unit tersendiri yang disebut dengan UPKPJB (Unit Pengelolaan Khusus Pembinaan Jalak Bali) pada unit tersebut melakukan kegiatan dengan mengembangbiakkan mulai dari telur hingga siap dilakukan pelepas liaran, selain itu juga terdapat penagkar-penangkar jalak bali juga termasuk binaan dari Taman Nasional Bali Barat dalam upaya pelestarian Jalak Bali yang melibatkan masyarakat. Kegiatan monitoring dilakukan dalam jangka waktu harian, bulanan dan tahunan serta waktu yang disesuaikan (kondisional). Kegiatan yang lain adalah transplantasi terumbu karang, penanaman mangrove, kegiatan ini selain dilakukan oleh internal balai dilakukan juga kelompok-kelompok peduli mangrove dan kelompok nelayan.

5.1.3 Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya

Menurut UU No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan, pemanfaatan kondisi lingkungan kawasan pelestarian alam dan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) merupakan salah satu taman nasional yang memiliki potensi wisata yang cukup banyak dan pada tahun 2019 Taman Nasional Bali Barat (TNBB) menduduki peringkat dua jumlah banyaknya kunjungan

wisatawan nusantara dalam tingkat taman nasional se Indonesia, dalam pelaksanaan kegiatan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya melakukan beberapa kegiatan diantaranya:

1. Pembangunan jejaring kerja atau kemitraan obyek penyuluhan:
 - Membangun jejaring dengan lembaga pemerintah
 - Membangun jejaring dengan lembaga swasta
2. Pembinaan Kemitraan
3. Melaksanakan promosi wisata alam dan pemanfaatan jasa lingkungan
 - Tersedianya jasa wisata, tersedianya jasa wisata dari pihak swasta, seperti hotel dengan izin usaha yang disebut IUPSWA (Izin Usaha Pemanfaatan Sarana Wisata Alam)
 - Tersedianya *tour guide*, tersedianya *tour guide* wisata dengan izin usaha yang disebut IUPJWA (Izin Usaha Pemanfaatan Jasa Wisata Alam)
4. Melaksanakan pemeliharaan fasilitas dan objek wisata alam
5. Melaksanakan pelayanan wisata alam
6. Adanya destinasi wisata (5 destinasi wisata), yaitu;
 - Pulau Menjangan
 - Karangsewu
 - Teluk Berumbu
 - Teluk Terima
 - Pantai Prapat Agung

5.1.4 Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Berdasarkan hasil dari data penelitian dan data wawancara faktor pendukung pada pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali

Barat (TNBB), terdapat dua sumber faktor pendukung yaitu bersumber dari *internal* dan *external*, faktor pendukung diantaranya sebagai berikut:

1. *Internal*

- a. Sistem pengelolaan, sistem yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan konservasi berdasar pada peraturan perundang-undangan yaitu “Undang-undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah yang menjadi pedoman dalam sistem pengelolaannya
- b. Sumber daya manusia, pada pengelolaan Taman Nasional Bali Barat memiliki sumber daya manusia yang memiliki tugas pokok dan fungsi yang jelas yaitu pada kegiatan perlindungan lebih dominan pada polisi hutan, pada kegiatan pengawetan pada PEH (Pengendali Ekosistem Hutan) dan pada kegiatan pemanfaatan pada penyuluh, namun berjalannya pengelolaan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) merupakan tanggung jawab seluruh sumber daya manusia baik pegawai maupun *stakeholder* yang ada.
- c. Sarana dan prasarana, ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) agar mudah dalam pelaksanaannya.
- d. Ketersediaan dana, bersumber dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) dalam menjalankan pelaksanaan kegiatan konservasi.
- e. Pelaksanaan program, dijalankan sesuai dengan rancangan kegiatan tahunan yang telah disepakati pada rapat perencanaan program. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

2. *External*

- a. Budaya masyarakat, salah satu penerapan budaya atau penerapan kearifan lokal, pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang berada pada

wilayah Bali maka penerapan budaya atau penerapan kearifan lokal yang diterapkan ialah yang berasal dari budaya bali sendiri. Budaya bali dapat dikatakan sebagai budaya yang konservatif, karena dalam penerapan budaya juga adanya hukum-hukum adat yang menerapkan pelestarian pada lingkungan.

- b. Perjanjian Kerja Sama (PKS) atau Mitra, pelaksanaan PKS atau mitra dijalin dengan masyarakat (kelompok nelayan), pihak swasta terkait dengan sarana wisata, PLN, pemerintah daerah, lembaga akademisi untuk kegiatan penelitian dan dengan *stakeholder* yang memiliki kepentingan dengan Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

5.1.5 Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Berdasarkan hasil dari data penelitian dan data wawancara faktor penghambat pada pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), terdapat dua sumber faktor penghambat yaitu bersumber dari *internal* dan *external*, faktor penghambat diantaranya sebagai berikut:

1. *Internal*

- a. Kemajuan teknologi yang tidak seimbang dengan kapasitas pengguna pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), beberapa pengguna kesulitan dalam penggunaan teknologi yang ada, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor usia pengguna yang akan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan.
- b. Sarana dan prasarana terdapat alat-alat dengan kondisi rusak ringan dan rusak berat, berdasarkan dari data statistik Taman Nasional Bali Barat tahun 2018 sarana pengamanan hutan dan pengendalian kebakaran hutan yang mengalami kondisi rusak ringan dan rusak berat. Kerusakan

alat-alat tersebut menjadi faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

2. *External*

- a. Peningkatan volume sampah yang terjadi akibat adanya kegiatan perayaan keagamaan atau upacara adat yang dilakukan. Meningkatnya volume sampah terjadi karena adanya masyarakat yang sedang melakukan kegiatan keagamaan atau upacara adat pada sekitar kawasan Taman Nasional Bali barat (TNBB) yang tidak bertanggung jawab dengan sampah-sampah yang dibawa, dampak dari kegiatan tersebut yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

5.1.6 Kondisi Perkembangan Pelaksanaan Kegiatan Konservasi

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan

Kondisi perkembangan pada pelaksanaan kegiatan konservasi pada kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan dapat dilihat dari penilaian salah satu indikator. Indikator penentu yang dapat dilihat dan dinilai kondisi perkembangannya ialah pelanggaran yang terjadi pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 sampai tahun 2019, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Indikator Penilaian Pelanggaran/Tahun

Kegiatan Konservasi	Indikator Penilaian	Kuantitas Indikator/tahun
Perlindungan sistem penyangga kehidupan	Jumlah terjadinya pelanggaran	<ul style="list-style-type: none"> • 2017 (54 kasus) • 2018 (18 kasus) • 2019 (27 kasus)

Sumber: Data Satuan Tugas Polisi Hutan, 2017, 2018 dan 2019

Berdasarkan tabel 7 pelaksanaan kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terlaksana dengan baik dilihat dari indikator hasil pelanggaran atau kasus yang terjadi pada tahun

2017 kasus pelanggaran yang terjadi sebanyak 54 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 terjadi 18 kasus dikarenakan adanya kerjasama yang baik dengan masyarakat dalam melakukan perlindungan kawasan. Pada tahun 2019 terjadi 27 kasus, dimana terdapat kenaikan kasus dari tahun 2018, namun tidak melampaui jumlah kasus yang terjadi pada tahun 2017. Sedikit kenaikan yang terjadi disebabkan oleh kasus penebangan pohon yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari adanya pohon tumbang. Penjelasan kasus yang terjadi pada tahun 2017-2019, dijelaskan pada tabel 8, sebagai berikut:

Tabel 8. Penjelasan kasus yang terjadi pada tahun 2017-2019

No	Jenis Kasus	Keterangan	Jumlah Kasus
Tahun 2017			
1	Pemburuan liar	Pemburuan Kijang, Jebakan burung, pemasangan tiang pancang jaring, pencari ikan (bom) dan pemasangan jerat.	10 kasus
2	Penebangan pohon	Penandaan pada pohon, tebang (pohon sonokeling, kayu sentigi, kayu pahit, walikukun, bakau, kresek, sawo kecil, gmelina) dan penggalian akar pohon.	20 kasus
3	Perambahan	Penanaman rumput gajah, pengembalaan sapi, pengerasan jalan, pembuangan limbah, pembangunan pondasi pura dan pembukaan lahan.	17 kasus
4	Kebakaran	Kebakaran karena kelalaian membakar sampah dan kebakaran dalam hutan.	3 kasus
5	Lain-lain	Rusa mati tertabrak, Rusa mati karena sakit dan kera hitam mati mengering karena sakit, pohon tumbang dan dimanfaatkan	4 kasus
Tahun 2018			
1	Pemburuan liar	Penemuan jerat satwa	5 kasus
2	Penebangan pohon	Penemuan gelondongan kayu, penebangan (pohon sentigi dan talok), penggalian pohon dan pencarian getah kayu.	5 kasus
3	Perambahan	Pengembalaan sapi, pengambilan pakan ternak dan ranting kayu dan pembangunan pelinggih (tempat sesaji) pada pura.	3 kasus
4	Kebakaran	Kebakaran semak-semak	3 kasus

Lanjutan Tabel 8. Penjelasan kasus yang terjadi pada tahun 2017-2019

No	Jenis Kasus	Keterangan	Jumlah Kasus
5	Lain-lain	Predator alam (burung mati karena ular) dan rusa mati karena sakit.	2 kasus
Tahun 2019			
1	Pemburuan liar	Penemuan perangkap satwa atau jerat.	6 kasus
2	Penebangan pohon	Penemuan potongan (kayu pahit, lempeni, sonokeling, talok, walikukun, bentawas dan pacar gunung)	16 kasus
3	Perambahan	-	-
4	Kebakaran	Kebakaran alang alang dan semak belukar	1 kasus
5	Lain-lain	Burung curik bali mati karena sakit, rusa mati tertabrak kendaraan dan penemuan kematian ikan mola mola yang terdampar.	4 kasus

Sumber: Data satuan tugas polisi hutan, 2017, 2018 dan 2019.

Berdasarkan tabel 8 kasus yang terjadi pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2017, 2018 dan 2019 terdapat beberapa jenis kasus yang terjadi. Jenis kasus yang terjadi yaitu pemburuan liar, penebangan pohon, perambahan, kebakaran dan kasus lain lain seperti kematian satwa karena kondisi alam. Pada tahun 2017 kasus yang paling banyak terjadi pada jenis kasus penebangan pohon, yaitu sebanyak 20 kasus. Pada Tahun 2018 penebangan pohon dan pemburuan liar yang banyak terjadi yaitu masing-masing sebanyak 5 kasus dan pada tahun 2019 kasus yang paling banyak terjadi ialah kasus penebangan pohon.

2. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya

Kondisi perkembangan pada pelaksanaan kegiatan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dapat dilihat dan dinilai dari indikator endemik burung jalak bali atau jumlah keberadaan burung jalak bali di alam atau pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB), pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 sampai 2019, dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Indikator Penilaian Jumlah Burung Jalak Bali/Tahun

Kegiatan Konservasi	Indikator Penilaian	Kuantitas Indikator/tahun
Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya	Jumlah burung curik Bali di alam	<ul style="list-style-type: none"> • 2017 (109 ekor) • 2018 (184 ekor) • 2019 (256 ekor)

Sumber: Data Statistik 2018 dan Data Monitoring 2019

Berdasarkan tabel 9 diatas pelaksanaan kegiatan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terlaksana dengan sangat baik yang dapat dilihat dari indikator hasil jumlah keberadaan burung curik Bali di alam atau pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) pada tiga tahun terakhir yaitu; pada tahun 2017 terdapat 109 ekor burung curik bali, tahun 2018 sejumlah 184 ekor burung curik bali dan pada tahun 2019 sebanyak 256 ekor burung curik bali yang berada pada alam lepas di kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Dari jumlah burung curik bali tersebut pada tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Penyebab adanya kenaikan burung curik bali dikarenakan adanya perjanjian kerja sama (PKS) dengan masyarakat dalam melakukan penangkaran burung curik bali dengan tujuan meningkatkan jumlah burung curik bali dan kemudian dilakukan pelepasan di alam.

3. Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya

Kondisi perkembangan pada pelaksanaan kegiatan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilihat dan dinilai dari indikator jumlah kunjungan wisata pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dalam waktu tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 sampai 2019, dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Indikator Penilaian Jumlah Kunjungan Wisata/Tahun

Kegiatan Konservasi	Indikator Penilaian	Kuantitas Indikator/tahun
Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya	Jumlah kunjungan wisata	<ul style="list-style-type: none"> • 2017 (60.027) • 2018 (59.676) • 2019 (48.929)

Sumber: Data Statistik 2018 dan Data Monitoring 2019





Berdasarkan tabel 10 diatas pelaksanaan kegiatan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dapat dikatakan terlaksana dengan cukup baik yang dapat dilihat dari indikator hasil jumlah kunjungan wisata pada tiap tahunnya yaitu; pada tahun 2017 terdapat 60.027 kunjungan wisata, tahun 2018 sejumlah 59.676 kunjungan wisata dan pada tahun 2019 sebanyak 48.929 kunjungan wisata. Dari data hasil kunjungan wisata tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tiga tahun terakhir jumlah kunjungan wisata mengalami penurunan pada tiap tahunnya, penurunan yang terjadi tidak mengalami penurunan yang drastis, penurunan jumlah kunjungan wisata dengan rentang yang kecil pada tiap tahunnya dapat dipengaruhi karena kondisi alam (cuaca) yang tidak menentu dalam beberapa tahun terakhir, sehingga tidak memungkinkan adanya perjalanan wisata karena destinasi wisata yang ada pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) tergolong wisata yang memiliki aktivitas wisata dengan alam (*outdoor*). Wisata yang terdapat pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Destinasi Wisata Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

No	Wisata	Aktivitas Wisata
1	Pulau Menjangan	<ul style="list-style-type: none"> • Snorkeling • Diving • Trekking • Wisata Religi • Pengamatan Satwa • Wisata Olahraga



Lanjutan Tabel 11. Destinasi Wisata Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

No	Wisata	Aktivitas Wisata
2	Karangsewu 	<ul style="list-style-type: none"> • Trekking • Mangrove Tour • Pengamatan Satwa • Wisata Olahraga • Panorama Teluk
3	Teluk Brumbun 	<ul style="list-style-type: none"> • Trekking • Habitulasi Curik Bali • Pengamatan Satwa
4	Teluk Terima 	<ul style="list-style-type: none"> • Photo spot • Mangrove Tour • Sunrise Spot
5	Pantai Prapat Agung 	<ul style="list-style-type: none"> • Trekking • Sunset Spot • Pengamatan Satwa

Sumber: Data Statistik TNBB, 2018

Berdasarkan tabel 11 destinasi wisata yang terdapat pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yaitu terdapat lima destinasi wisata, yaitu pulau menjangan, teluk terima, teluk berumbun, karang sewu, pantai prapat agung. Destinasi wisata yang ada termasuk bagian dari kegiatan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam dan ekosistemnya. Pada destinasi yang ada semua memiliki potensi keindahan laut atau pemandangan perairan. Terdapat kegiatan-kegiatan wisata pada setiap destinasi pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

5.2 Penerapan Tri Hita Karana dalam Pelaksanaan Kegiatan Konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Berdasarkan data yang didapatkan melalui data statistik dan data wawancara, Taman Nasional Bali Barat (TNBB) pada tahun 2019 telah mendapatkan penghargaan terkait dengan penerapan *Tri Hita Karana* (THK) dalam pengelolaannya. Pelaksanaan kegiatan konservasi telah dilakukan oleh berbagai pihak. Kegiatan ini telah dilaksanakan oleh berbagai pihak terkait dan masyarakat. Jika dilihat secara konsep, konservasi lingkungan telah ada dalam budaya masyarakat Bali terkait dengan keyakinan dan filosofi masyarakat di Bali untuk mewujudkan kehidupan yang berkeeseimbangan dan nyaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan mangku *Tri Hita Karana* (THK) merupakan suatu hubungan harmonis yang dipercaya oleh masyarakat hindu yang memiliki arti *Tri* yang berarti tiga, *Hita* berarti bahagia dan *Karana* adalah penyebab, dengan demikian *Tri Hita Karana* (THK) ialah tiga hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan, dimana tiga poin tersebut diantaranya adalah *parhyangan*, *palemahan* dan *pawongan*. Pada Taman Nasional Bali Barat penerapan *tri hita karana* (THK) didukung oleh sistem zonasi pada kawasan yaitu zona religi, budaya dan sejarah. Bapak mangku (NR) mengatakan bahwa:

“iya, tri itu artinya tiga hita bahagia karena itu penyebab, jadi artinya tiga hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan, yang pertama jelas hubungan

manusia dengan sang pencipta, yang kedua hubungan manusia antara manusia dan ketiga hubungan manusia dengan lingkungannya atau dengan alam”

5.2.1 Hubungan Manusia dengan Pencipta (*Parhyangan*)

Parhyangan merupakan unsur *Tri Hita Karana* (THK) yang berkaitan dengan hubungan harmonis manusia dengan sang pencipta. Penerapan *Tri Hita Karana* (THK) pada unsur *parhyangan* Taman Nasional Bali Barat (TNBB) telah menerapkannya dengan adanya wilayah-wilayah suci untuk pelaksanaan ibadah atau *persembahyangan* yang memiliki peran dalam penerapannya ialah mengakomodir dengan adanya zona religi, budaya dan sejarah untuk kepentingan beribadah dengan tarif Rp.0, adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan atau upacara adat yaitu *Tumpek Warige* dan *Tumpek Kandang*. *Tumpek warige* merupakan upacara yang memiliki makna memanjatkan rasa syukur kepada tuhan atas nikmat tumbuhan-tumbuhan alam yang diberikan dan *tumpek kandang* ialah upacara untuk memanjatkan rasa syukur atas kenikmatan hewan-hewan yang diberikan. Bapak mangku (NR) mengatakan bahwa:

“Upacara tumpek warige dan tumpek kandang ini bukan berarti umat hindu menyembah pepohonan dan hewan, tetapi tumpek warige dan tumpek kandang ini merupakan upacara yang memanjatkan rasa syukur kepada tuhan atas nikmat tumbuhan dan hewan yang diberikan”

Secara umum pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terdapat 14 pura didalam kawasan. Pura terletak pada kawasan zona religi, budaya dan sejarah pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Pura yang terdapat didalam kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) bersifat umum atau dapat diakses untuk semua umat hindu tidak terbatas pada tiap kawasan atau tidak memiliki batasan wilayah untuk dapat mengaksesnya. Pura yang terdapat pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) pada tabel 12, sebagai berikut:

Tabel 12. Keterangan Pura pada Kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

No	Nama Pura	Luas Pura
1	Pura Segara Rupek Lampu Merah	± 2,00 Ha;
2	Pura Payogan Lampu Merah	± 0,03 Ha;
3	Pura Pesiraman Segara Rupek	± 0,04 Ha;
4	Pura Padma Capah Lampu Merah	± 0,01 Ha;
5	Pura Prapat Agung	± 1,85 Ha;
6	Pura Batu Lesung	± 0,04 Ha;
7	Pura Jayaprana/Ida Bathara Sakti Mawu Rawuh	± 25,20 Ha;
8	Pura Segara Giri Pulau Menjangan	± 0,15 Ha;
9	Pura Kelenting Sari Pulau Menjangan	± 0,15 Ha;
10	Pura Gili Kencana Pulau Menjangan	± 12,31 Ha;
11	Pura Banyuwedang	± 0,08 Ha;
12	Pura Sakti	± 0,08 Ha;
13	Pura Sidi	± 0,001 Ha;
14	Pura Batu Cakra	± 0,007 Ha

Sumber: Data Perjanjian Kerja Sama (PKS), 2019

Berdasarkan tabel 12 menjelaskan jumlah pura yang ada beserta luas pada setiap pura yang ada. Pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terdapat satu pura di kawasan Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dengan nama “*Pura Padma Kencana*” dimana fungsi utama pura tersebut untuk tempat ibadah atau *persembahyangan* pegawai Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Pada penerapan *parhyangan* terdapat kegiatan yang dilakukan pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yaitu upacara keagamaan yang dilakukan untuk memperingati hari suci pura ialah yang disebut *piodalan*. *Piodalan* merupakan hari peringatan atau hari suci suatu pura atau bangunan suci bagi umat hindu di Bali. *Piodalan* dilaksanakan setiap satu tahun sekali atau “*setiap sasi purnama ke 6*” dengan acuan pelaksanaan pada bulan Desember. Hubungan manusia dengan pencipta atau *parhyangan* telah terlaksana pada penerapan *Tri Hita Karana* pada pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat.

5.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia (*Pawongan*)

Pawongan merupakan unsur *Tri Hita Karana* (THK) yang berkaitan dengan hubungan harmonis manusia dengan sesama manusia. Penerapan *Tri Hita Karana* (THK) pada pada unsur *pawongan* yang dilakukan pada pelaksanaan

kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) ialah menjalin hubungan baik dengan sesamanya baik antara pegawai dengan masyarakat dan begitu pula sebaliknya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan konservasi. Hubungan manusia dengan sesamanya atau *pawongan* sangat memiliki imbas yang berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

Perubahan kondisi yang dirasakan dalam menjalin hubungan baik atau dalam penerapan *Tri Hita Karana (THK)* pada unsur *pawongan* yaitu dalam kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan polisi hutan dibantu oleh masyarakat dalam melaksanakan kegiatan patroli dalam melindungi dan menjaga kawasan dari aksi-aksi pelanggaran yang dilakukan oleh tangan-tangan liar. Patroli bersama masyarakat memiliki kelompok yang bernama Masyarakat Mitra Polhut (MMP) serta dalam pengendalian kebakaran pada kawasan juga menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan juga memiliki kelompok dalam pengendalian kebakaran yaitu Masyarakat Peduli Api (MPA), hasilnya yang didapatkan dalam menjalin hubungan baik dengan sesama manusia adalah berkurangnya kejadian atau kasus pelanggaran pencurian satwa dan kebakaran hutan secara sengaja di Kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Bapak polisi hutan (MM) mengatakan bahwa:

“Kondisi saat ini sudah sangat baik dibandingkan dua tahun lalu itu, saat ini kita sudah sangat menyatu dengan masyarakat, kalau dulu itu kita dengan masyarakat bagaikan musuh saling bentrok tidak ada hubungan yang baik, sehingga pelaksanaan kegiatan konservasi berjalan kurang baik, ya mungkin karna kami kurang mengajak mereka dalam hubungan ini, tetapi saat ini sudah sangat baik dengan melibatkan mereka dan menjalin hubungan baik bersama”

Kegiatan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya penerapan *Tri Hita Karana (THK)* *pawongan* dilakukan dengan kegiatan menjaga kebersihan bersama dengan masyarakat, melakukan penanaman pohon secara bersama dengan masyarakat, melakukan monitoring

flora dan fauna bersama masyarakat. Pada kegiatan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya penerapan *Tri Hita Karana* (THK) pada hubungan manusia dengan sesama (*pawongan*) yaitu menjalin kerja sama dengan bentuk Perjanjian Kerja Sama (PKS) dan mitra kerja dalam pemanfaatan secara lestari yaitu pada kawasan-kawasan pemanfaatan terkhusus pada destinasi wisata alam. Hubungan manusia dengan manusia atau sesamanya (*pawongan*) pada pelaksanaan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) telah dijalankan atau telah diterapkan dengan berbagai kegiatan.

5.2.3 Hubungan Manusia dengan Lingkungan (*Palemahan*)

Palemahan merupakan unsur *Tri Hita Karana* (THK) yang berkaitan dengan hubungan harmonis manusia dengan lingkungannya. Penerapan *Tri Hita Karana* (THK) unsur *palemahan* pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dapat dilihat sangat jelas dalam penerapannya. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) telah menerapkannya karena fokus utama dari Taman Nasional Bali Barat (TNBB) ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan alam atau lingkungan. Banyak kegiatan yang dilakukan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dalam penerapan *palemahan* salah satunya pada pelaksanaan kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan melindungi dan menjaga flora dan fauna yang berada pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB), penanganan sampah agar fauna dan flora tetap terjaga ekosistemnya tidak tercemar oleh sampah, dimana seluruh *stakeholder* pada Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) bersinergi dalam menangani sampah pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) penanganan sampah dilakukan dengan cara membersihkan sampah-sampah sepanjang jalan yang berserakan akibat dari aktifitas lalu lintas pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Seperti yang disampaikan oleh Mas (AMR) dalam wawancara selaku pegawai Taman Nasional Bali Barat terkhusus ialah seorang penyuluh menyampaikan bahwa;

“Untuk penerapan tri hita karena sudah sangat diterapkan, apalagi untuk hubungan manusia dengan lingkungannya, kalau kita melihat pada kegiatan-kegiatannya pasti sudah terlaksana, karena memang tugas utama dari taman nasional ini kan sebagian besar berkaitan dengan alam atau lingkungan untuk pelestariannya”

Kegiatan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dilakukan dengan cara melakukan penangkaran burung jalak bali agar menjadi populasi yang tidak langka lagi. Melakukan kegiatan penanaman mangrove pada tepi pantai agar menjadikan Kawasan yang memiliki ekosistem bakau yang baik dalam pemijahan ikan dan biota lainnya. Penanaman pohon yang dilakukan untuk menjadi tempat mencari makan dan berlindung satwa-satwa yang terdapat pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), selain itu juga dapat juga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar yang memiliki lingkungan yang segar, rindang sejuk dan nyaman.

Hubungan manusia dengan lingkungan juga didukung melalui kegiatan upacara-upacara adat. Pada kegiatan pemanfaatan secara lestari sumber daya hayati dan ekosistemnya penerapan hubungan manusia dengan lingkungannya ialah menciptakan kawasan wisata yang indah agar dapat dinikmati oleh wisatawan domestic maupun mancanegara dan dapat menghasilkan nilai jual wisata yang tinggi, sehingga dapat menjadi wisata alam yang lestari dan bernilai ekonomis yang tinggi. Pada penerapan *Tri Hita Karana (THK)* pada *palemahan* atau hubungan manusia dengan lingkungannya sudah sangat jelas telah diterapkan.

Kegiatan konservasi dan penerapan *Tri Hita Karana (THK)* yang dilakukan pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) serta peranya, dijelaskan pada tabel 13, sebagai berikut:

Tabel 13. Penerapan Tri Hita Karana (THK) serta perannya pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

No	Kegiatan Konservasi	Kegiatan <i>Tri Hita Karana</i>	Peran THK pada TNBB
1	Perlindungan sistem penyangga kehidupan	<ol style="list-style-type: none"> <i>Parhyangan</i> <ul style="list-style-type: none"> Adanya zona religi budaya dan sejarah, mengutamakan kepentingan beribadah <i>Pawongan</i> <ul style="list-style-type: none"> Patroli bersama dengan masyarakat (MPA) dan pengendalian kebakaran Bersama masyarakat (MPA) <i>Palemahan</i> <ul style="list-style-type: none"> Menjaga keamanan keanekaragaman hayati 	<ul style="list-style-type: none"> Parhyangan <ol style="list-style-type: none"> Akomodir dengan adanya zona religi, budaya dan sejarah Akomodir kepentingan beribadah dengan tarif Rp.0 Penerapan kearifan lokal (upacara adat) atau kebijakan budaya yang mendukung pelaksanaan kegiatan konservasi
2	Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya	<ol style="list-style-type: none"> <i>Parhyangan</i> <ul style="list-style-type: none"> Upacara <i>Tumpek Warige</i> dan <i>Tumpek Kandang</i> <i>Pawongan</i> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan penanaman pohon secara bersama dengan masyarakat Melakukan monitoring flora dan fauna <i>Palemahan</i> <ul style="list-style-type: none"> Melestarikan keanekaragaman hayati (terkhusus burung jalak bali) 	<ol style="list-style-type: none"> Pelaksanaan Persembahyangan untuk permohonan keselamatan dalam menjalankan seluruh kegiatan <ul style="list-style-type: none"> Pawongan <ol style="list-style-type: none"> Menjalin hubungan baik dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan konservasi
3	Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya	<ol style="list-style-type: none"> <i>Parhyangan</i> <ul style="list-style-type: none"> Persembahyangan <i>Pawongan</i> <ul style="list-style-type: none"> Bekerjasama dengan mitra dan pks dalam pemanfaatan secara lestari (destinasi wisata) Memberikan IUPJWA dan IUPSWA kepada pelaku usaha wisata alam <i>Palemahan</i> <ul style="list-style-type: none"> Menciptakan kawasan wisata yang indah dan nyaman Menjadikan wisata alam lestari yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> Palemahan <ol style="list-style-type: none"> Menciptakan kaamanan terhadap flora dan fauna Mejalankan pelaksanaan kegiatan konservasi pada TNBB dalam pelestarian alam Menciptakan pemanfaatan wilayah sebagai objek wisata yang indah

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 13 dijelaskan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* (THK) beserta peranannya yang ada pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Peran pada *Tri Hita Karana* (THK) terdapat pada setiap unsurnya yaitu *parhyangan* (hubungan manusia dengan tuhan), *pawongan* (hubungan manusia dengan sesama manusia) dan *palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungannya). Peran *Tri Hita Karana* (THK) yang berkaitan dengan kegiatan konservasi yang ada yaitu, perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan.

5.3 Partisipasi Masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dan implementasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dan implementasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) sebagian besar sangat memiliki dampak positif dalam pelaksanaannya. Lingkungan masyarakat yang berada pada sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) disebut sebagai desa penyangga, diantaranya yaitu Desa Sumberklampok, Belimbingsari dan Gilimanuk. Pelaksanaan kegiatan konservasi juga merupakan tanggung jawab masyarakat pada setiap kegiatannya, yaitu pada kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, serta partisipasi masyarakat terhadap implementasi *Tri Hita Karana* (THK) sangat perlu adanya agar dapat diterapkan dengan baik.

5.3.1 Partisipasi Masyarakat pada Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Berdasarkan dari data wawancara pada masyarakat kegiatan yang dilakukan dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) diantaranya yaitu; pada kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan masyarakat mengetahui bahwa pada Taman

Nasional Bali Barat (TNBB) terdapat tumbuhan dan satwa yang harus dilindungi agar tidak terjadi kepunahan atau penipisan populasi dan tercipta alam yang lestari. Kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk turut membantu atau berpartisipasi dalam kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan yaitu dengan cara menjalankan kegiatan masyarakat bersama dengan polisi hutan yaitu Masyarakat Mitra Polhut (MMP), melakukan pelaporan apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran oleh seorang atau kelompok yang tidak bertanggung jawab, selain itu juga melakukan pelaporan dan membantu apabila terjadi kebakaran hutan dengan menjalankan kegiatan Masyarakat Peduli Api (MPA).

Partisipasi dalam kegiatan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya masyarakat mengikuti dan melakukan kegiatan penanaman pohon dalam program kegiatan Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) agar menjadi tempat berlindung satwa, penanaman mangrove sebagai tempat berlindung ikan dan tempat berpijah ikan, tidak memberi makan satwa liar yang berada pada Kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) atau membiarkan satwa tetap memiliki sifat aslinya yaitu sebagai hewan liar yang mampu mencari makan sendiri.

Partisipasi dalam kegiatan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam mendukung pelaksanaannya ialah dengan membuang sampah pada tempat, melakukan kerja bakti rutin pada desa, memilah sampah sesuai dengan jenisnya, agar kawasan dapat dimanfaatkan secara lestari dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan wisata dengan melaksanakan promosi wisata alam dan pemanfaatan jasa lingkungan dengan tersedianya jasa wisata yang dinaungi oleh Izin Usaha Pengelolaan Jasa Wisata (IUPJW) dan Izin Usaha Pengelolaan Sarana Wisata (IUPSW).

5.3.2 Partisipasi Masyarakat pada Implementasi *Tri Hita Karana* (THK) Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Partisipasi masyarakat dalam penerapan *Tri Hita Karana* diperlukan adanya agar dapat mempermudah dalam mencapai tujuan. Partisipasi yang dilakukan pada unsur *parhyangan* (hubungan manusia dengan pencipta) dilakukan dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada pura –pura yang terletak pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dengan dukungan kebijakan akomodir kepentingan beribadah dengan tarif Rp.0. Dalam kegiatan beribadah yang terlaksana pada pura yang terletak dalam kawasan konservasi masyarakat utamanya mangku dan pengurus pura melakukan pemantauan terhadap umat yang sedang melakukan kegiatan beribadah agar tidak melakukan pelanggaran atau merusak kawasan.

Partisipasi pada unsur *pawongan* (hubungan manusia dengan sesama manusia) dilakukan masyarakat dengan pemanfaatan potensi alam secara lestari pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang dinaungi dalam bentuk perjanjian kerja sama (PKS) dengan Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dan mengikuti program yang diadakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan ekonomi diantaranya, sebagai berikut:

1. Pelatihan keterampilan masyarakat dalam usaha ekonomi produktif, seperti; Pelatihan kerajinan sampah plastik, anyaman pandan, kulit kerang, manisan asam, pelatihan pemasaran produk kerajinan, pelatihan pembuatan nutrisi N, P, K dan Ca dan pelatihan pembuatan pupuk kompos organik bernutrisi
2. Pelatihan pemandu wisata alam
3. Penyuluhan/kampanye konservasi
4. Program kebun bibit rakyat
5. Pelatihan pembukuan dan administrasi kelompok
6. Pelatihan pembuatan pupuk kascing dan biogas

7. Penanggulangan penyakit kakao
8. Pelatihan pembukuan dan administrasi kelompok
9. Pelatihan pembuatan manisan kemloko
10. Pelatihan penangkapan dan pengolahan ikan (oleh DPK)

Unsur *palemahan* partisipasi yang dilakukan masyarakat berdasar pada keterkaitan masyarakat dengan kawasan konservasi yaitu sebagian masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada sumber daya hutan (misal: pencari madu hutan, pencari recek untuk kayu bakar, pencari daun untuk pakan ternak, dll). Penduduk yang tinggal di wilayah pesisir Gilimanuk berprofesi sebagai nelayan yang mencari ikan di kawasan perairan Taman Nasional Bali Barat, dengan demikian masyarakat menjalankan unsur *palemahan* untuk memenuhi kebutuhan dengan melakukan tiga kegiatan konservasi, yaitu perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil uraian sebelumnya dari penelitian tentang implementasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), Provinsi Bali, ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut. Saran yang disampaikan terdiri dari dua, yaitu saran akademis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan saran praktis.

6.1 Kesimpulan

1. Pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat mencakup tiga kegiatan telah terlaksana dengan baik sesuai dengan UU No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya, meliputi; perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Secara umum pelaku dalam kegiatan-kegiatan konservasi merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaannya. Pada kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan pelaku utama dalam melaksanakan kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan ialah polisi kehutanan namun tidak terlepas pula melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Terdapat tiga tindakan yang dilakukan dalam kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan yaitu tindakan pre-entif (kegiatan yang ditujukan guna menutup niat seseorang atau kelompok untuk melakukan tindak pidana kehutanan), tindakan preventif (kegiatan yang ditujukan guna menutup kesempatan seseorang atau kelompok untuk melakukan tindak pidana kehutanan) dan tindakan represif (kegiatan penegakan hukum).

Pelaksanaan kegiatan konservasi pada pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya diantaranya; analisa data hutan, penetapan Kawasan, penatagunaan kawasan atau zonasi atau blok, pengujian dan penilaian, Sertifikasi, penangkaran/budidaya dan pembenihan. Pelaku utama pada pelaksanaan kegiatan ini adalah Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) serta masyarakat. Kegiatan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya melakukan beberapa kegiatan diantaranya; pembangunan jejaring kerja atau kemitraan obyek penyuluhan, pembinaan Kemitraan, melaksanakan promosi wisata alam dan pemanfaatan jasa lingkungan, melaksanakan pemeliharaan fasilitas dan objek wisata alam dan melaksanakan pelayanan wisata alam serta adanya destinasi wisata. Pelaku utama kegiatan ini ialah penyuluh dan tidak terlepas pula dari keterlibatan masyarakat. Pada pelaksanaan kegiatan konservasi terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, baik dari faktor *internal* maupun faktor *external*.

2. Implementasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam kegiatan konservasi telah diterapkan dengan baik berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap unsur pada *Tri Hita Karana* (THK). Unsur *Tri Hita Karana* (THK) yaitu hubungan manusia dengan pencipta atau tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*) dan hubungan manusia dengan lingkungannya atau alam (*Palemahan*). Penerapan pada *parhyangan* dilakukan kegiatan konservasi diantaranya; mengakomodir dengan adanya zona religi, budaya dan sejarah, mengakomodir kepentingan beribadah dengan tarif Rp.0, penerapan kearifan lokal (upacara adat) atau kebijakan budaya yang mendukung

pelaksanaan kegiatan pelaksanaan konservasi dan pelaksanaan persembahyangan untuk permohonan keselamatan dalam menjalankan seluruh kegiatan. Penerapan unsur *pawongan* yang dilakukan ialah menjalin hubungan baik dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan konservasi. Pada unsur *palemahan* penerapannya ialah menciptakan keamanan terhadap flora dan fauna, menjalankan pelaksanaan kegiatan konservasi pada TNBB dalam pelestarian alam dan menciptakan pemanfaatan wilayah sebagai objek wisata yang indah. Penerapan *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dapat pula dilihat dari prestasi yang didapatkan oleh Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yaitu mendapatkan medali emas pada tahun 2018 dan 2019 dalam penilaian *Tri Hita Karana* (THK) pada penerapan dalam kegiatannya yang diselenggarakan oleh pemerintah Bali.

3. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar berpartisipasi dalam melakukan berbagai kegiatan yang mendukung pelaksanaan kegiatan konservasi (perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan) seperti, melaporkan terjadinya pelanggaran, membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya serta menciptakan lingkungan yang indah dan nyaman. Berpartisipasi pula dalam penerapan *Tri Hita Karana* (THK), yaitu *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

6.2 Saran

Dua saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah saran akademis dan saran praktis yaitu sebagai berikut:

6.2.1 Saran Akademis

Dua saran akademis yang disampaikan yaitu, dalam teori dan hasil lapang. *Pertama*, Pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat yang berlandaskan pada UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, dimana dalam pelaksanaan kegiatannya merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. *Tri Hita Karana* (THK) merupakan filosofi yang berdasar dan berlandaskan pada ajaran agama hindu yang juga dijadikan sebagai konsep universal yang kerap digunakan dalam kehidupan setiap umat beragama di dunia (Lestari, *et al.* 2015). *Tri Hita Karana* (THK) mengandung pengertian tiga hubungan harmonis, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*) sebagai umat beragama atas dasar yang diyakininya khususnya Umat Hindu yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta. Hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (*pawongan*) dalam hal ini ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan *Sima Krama Dharma Santhi* / silaturahmi dan hubungan manusia dengan alam (*palemahan*) ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem (Subagia, 2016). Dengan demikian adanya filosofi *Tri Hita Karana* (THK) perlu adanya pengkajian terhadap implementasinya dalam suatu kegiatan terkhusus pada kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

Kedua, proposisi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. ***Pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang berlandaskan pada UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, yang merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat***
2. ***Filosofi Tri Hita Karana (THK) yang merupakan landasan yang berdasar dari agama Hindu yang diyakini oleh umat Hindu dan dihargai adanya oleh masyarakat selain yang beragama Hindu.***
3. ***Penerapan unsur yang terkandung dalam Tri Hita Karana (THK) yang meliputi tiga unsur yaitu, Parhyangan, Pawongan dan Palemahan diaplikasikan dalam kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).***

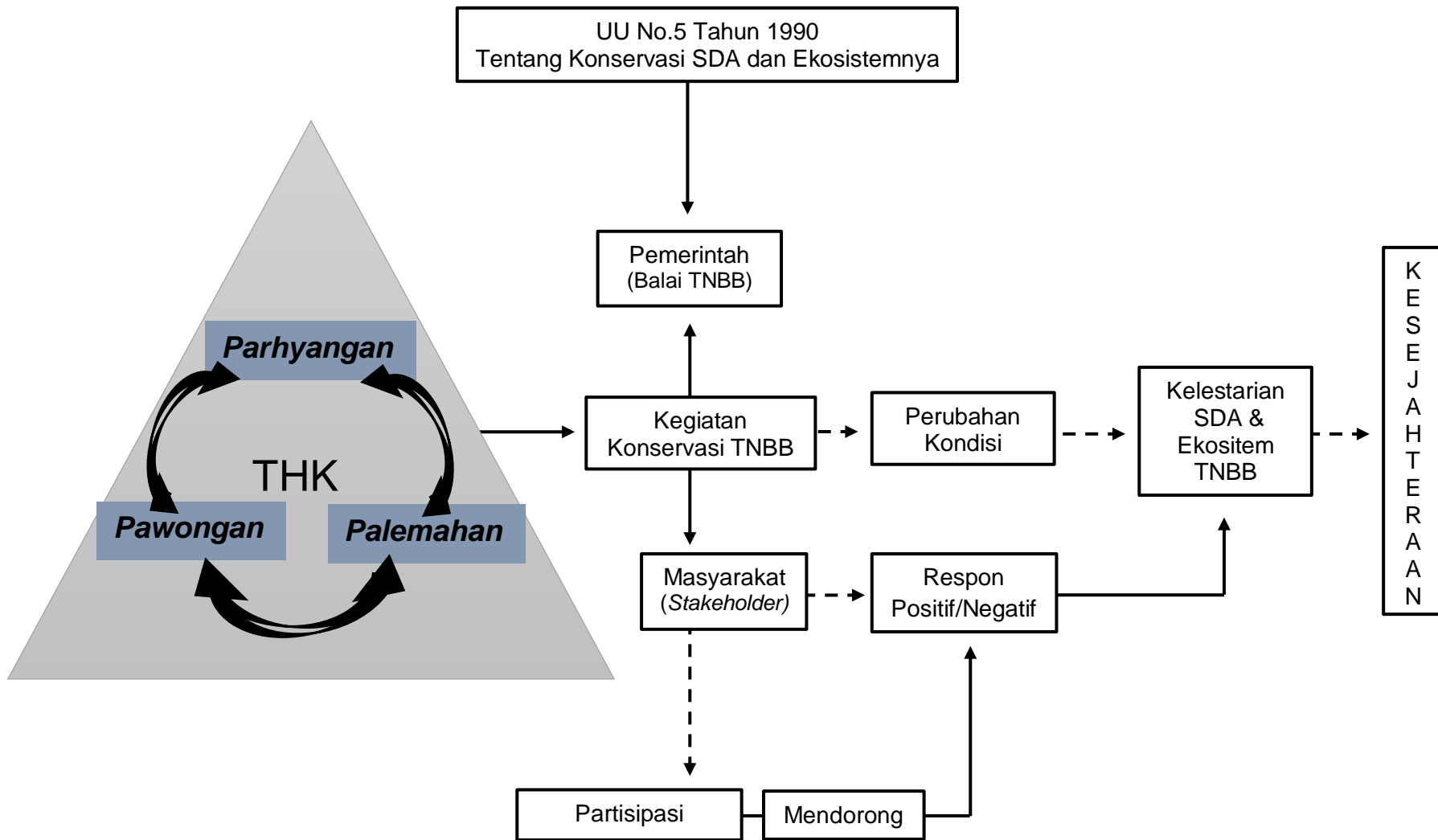
Proposisi ini memberikan makna bahwa adanya aturan yang menjadikan landasan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, baik landasan yang berasal dari pemerintah maupun dari masyarakat. Landasan yang berfungsi untuk mengatur terjadinya hubungan yang harmonis pada suatu keadaan. Keharmonisan yang kompleks saling ketergantungan dan tak dapat dipisahkan. Menciptakan keseimbangan kehidupan antara yang diciptakan dengan sang pencipta dan keseimbangan antara yang sama sama diciptakan.

4. ***Masyarakat memberikan respon positif/negatif pada penerapan filosofi Tri Hita Karana (THK) dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)***
5. ***Adanya partisipasi masyarakat sekitar kawasan pada pelaksanaan kegiatan konservasi dan implementasi Tri Hita Karana (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)***

Proposisi ini memberikan arti bahwa adanya respon positif atau respon negatif yang terjadi pada kondisi masyarakat dengan adanya penerapan filosofi *Tri Hita Karana* (THK). Respon positif yang diberikan oleh masyarakat dijadikan sebagai faktor pendukung dan respon negatif menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pelaksanaan konservasi. Respon pada suatu kondisi tersebut dilakukan dengan adanya partisipasi masyarakat dalam mendukung atau membantu dalam

pelaksanaan kegiatan konservasi dan penerapan *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

Konstruksi konsep atau variable dari proposisi di atas jika dikembangkan dapat divisualisasikan pada gambar berikut.



Gambar 9. Konstruksi dari proposisi yang dihasilkan penelitian

6.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil dari penelitian implementasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan sebagai saran praktis, yaitu:

1. Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) perlu melakukan pengecekan dan *maintenance* pada peralatan dan memberikan fasilitas yang layak pakai pada sistem pelaksanaan kegiatan konservasi terkhusus pada alat-alat untuk kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan.
2. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan (pemangku dan pengurus pura) terkhusus pura yang berada pada wilayah kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) agar meningkatkan ketegasan terhadap umat hindu atau masyarakat yang melakukan persembahyangan agar dapat menjaga kelestarian lingkungan pada kawasan seperti, membuang sampah pada tempatnya.
3. Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) lebih meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dan implementasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, H. 2010. Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1).
- Amaliah, T. H. 2016. Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana Dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 7(2), 156-323.
- Bagiada, I. M. & Darmayasa, I. N., 2015. Implementasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd), 798-815.
- Diantoro, T. D., 2011. Perambahan Kawasan Hutan Pada Konservasi Taman Nasional (Studi Kasus Taman Nasional Tesso Nilo, Riau). *Mimbar Hukum*, 23(3), 546-565.
- Djaelani, A. R., 2013. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pariwisata*, 10(1).
- Firdaus, M. & Sari, Y. D., 2010. Pemanfaatan Dan Pengelolaan Kawasan Konservasi Sumber Daya Perikanan (Studi Kasus Di Lubuk Larangan Lubuk Panjang Barung-Barung Balantai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat). *Jurnal Bijak Dan Riset Sosial Ekonomi Kelautan Perikanan*, 5(1), 1-18.
- Hanifah, H., 2002. *Implementasi Kebijakan Dan Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono, 2008. Taman Nasional Mandiri Telaah Singkat Kemungkinan Pemebentukannya.
- Hasan, M. I., 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. 2 Ed. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ilhami, Y., 2017. Implementasi Nilai-Nilai Corporate Culture Pada Karyawan Bank Bjb Syari'ah Kcp Ciputat Tangerang Selatan, 1-127.
- Lestari, P. F. K., Windia, W. & Astiti, N. W. S., 2015. Penerapan Tri Hita Karana Untuk Keberlanjutan Sistem Subak Yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(1), 22-33.
- Mahmud, A., Satria, A. & Kinseng, R. A., 2015. Analisis Sejarah Dan Pendekatan Sentralisasi Dalam Pengelolaan Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 12(2), 155-167.
- Moleong, L. J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Nafiah, F., 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pai Di Sdit Luqmanul Hakim Bandung.

- Nilamsari, N., 2014. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 178.
- Nurrohman, H., 2014. Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik, 42-52.
- Permana, A. C., Sasmito, C. & Gun, C. I., 2018. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Keluarga Harapan Untuk Memutus Rantai Kemiskinan Di Kota Malang. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), 64-74.
- Purnomo, B. B., 2011. *Dasar - Dasar Urologi*. 3 Ed. Jakarta: Sagung Seto.
- Rani, S., Murtafiah, Zakiyah, N. & Ben, A. I., 2019. Motif Awan (Model Partisipatif Wisatawan) Sebagai Solusi Konservasi Hutan Evergreen Di Taman Nasional Bali Barat. *Edu Geography*, 7(2), 188-197.
- Riyanto, A. & Mumpuni, 2013. Herpetofauna Di Taman Nasional Bali Barat, 1-7.
- Sahid, R., 2011. Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman.
- Setiadi, I. N. D., 2014. Telaah Konservasi Pada Penerapan Tri Hita Karana Dalam Pengembangan Wisata Geopark Kaldera Batur, 1-34.
- Suanda, I.W. 2013. Konsep Ajaran Tri Hita Karana Dapat Menjaga Kelestarian Biodiversitas Hayati Untuk Pembelajaran Biologi. FPMIPA IKIP PGRI Bali.
- Suardikha, I. M. S., 2012. Pengaruh Implementasi Budaya Tri Hita Karana Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dimediasi Keyakinan-Diri Atas Komputer, Keinovatifan Personal, Persepsi Kegunaan, Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Bali.
- Subadi, T. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press 2006.
- Subagia, N. K. W., 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam.
- Sudira, P., 2014. Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Spirit Tri Hita Karana.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 5 Tahun 1990 Tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
- Wijaya, H., 2018. *Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Wirawan, I. G. N. P. D. & Pendit, I. M. R., 2017. Penerapan Tri Hita Karana Dalam Harmonisasi Konservasi Dan Budaya Di Daya Tarik Wisata Kebun Raya Bali. *Jurnal Master Pariwisata Vol 4(1)*, 18-32.

LAMPIRAN

1. Matriks Penelitian

No	Tujuan	Data yang diperlukan	Sumber Data	Metode Analisis Data
1	Pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kegiatan konservasi pada TNBB 2. Siapa saja pelaksana pada kegiatan konservasi 3. Keterlibatan serta interaksi sosial apa saja pada masyarakat terhadap kegiatan konservasi 4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan konservasi 5. Bagaimana perkembangan pada pelaksanaan kegiatan konservasi pada lima tahun terakhir 	<p>INFORMAN KUNCI:</p> <p>a) Pegawai Balai TNBB</p> <p>INFORMAN PENDUKUNG:</p> <p>a) Dokumentasi atau Kepustakaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan data 2. Reduksi data 3. Penyajian data 4. Penarikan Kesimpulan
2	implementasi filosofi <i>Tri Hita Karana</i> (THK) dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi filosofi THK 2. Aspek aspek atau unsur yang terkandung pada filosofi 3. Penerapan THK pada pelaksanaan kegiatan konservasi pada TNBB 	<p>INFORMAN KUNCI :</p> <p>a) Mangku (Orang Suci)</p> <p>INFORMAN PENDUKUNG :</p> <p>a) Masyarakat sekitar kawasan TNBB</p> <p>b) Dokumentasi Atau Kepustakaan</p>	
3	Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran dan partisipasi masyarakat tentang kegiatan pelaksanaan konservasi 2. Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam implrmtasi filosofi <i>Tri Hita Karana</i> (THK) 	<p>INFORMAN KUNCI :</p> <p>a) Masyarakat sekitar kawasan TNBB</p> <p>INFORMAN PENDUKUNG :</p> <p>a) Dokumentasi atau Kepustakaan</p>	

2. Foto Kegiatan Penelitian

Foto



Keterangan

Penghargaan "*Tri Hita Karana Tourism Award*" pada Tahun 2018



Penghargaan "*Tri Hita Karana Awards & Accreditation*" Pada Tahun 2019

Wawancara dengan pegawai
Balai Taman Nasional Bali Barat
(TNBB)





Wawancara dengan Bapak Mangku



Wawancara dengan masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB)



**IMPLEMENTASI FILOSOFI *TRI HITA KARANA* DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN
KONSERVASI PADA TAMAN NASIONAL BALI BARAT (TNBB), PROVINSI BALI**

ARTIKEL SKRIPSI

Oleh:
NOFIYANTI CITRA WULANDARI
NIM. 165080401111029



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

**IMPLEMENTASI FILOSOFI *TRI HITA KARANA* DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN
KONSERVASI PADA TAMAN NASIONAL BALI BARAT (TNBB), PROVINSI BALI**

ARTIKEL SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan Di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh:

NOFIYANTI CITRA WULANDARI

NIM. 165080401111029



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

**IMPLEMENTASI FILOSOFI *TRI HITA KARANA* DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN
KONSERVASI PADA TAMAN NASIONAL BALI BARAT (TNBB), PROVINSI BALI**

**ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

Oleh:

**NOFIYANTI CITRA WULANDARI
NIM. 165080401111029**

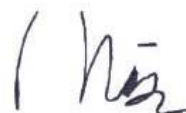
telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 20 Mei 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Pembimbing 1



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 195912051985031003
Tanggal: 6/18/2020

Menyetujui,
Dosen Pembimbing 2



(Mariyana Sari, S.Pi., MP)
NIK. 2017068505272001
Tanggal: 6/18/2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 195912051985031003
Tanggal: 6/18/2020

IMPLEMENTASI FILOSOFI *TRI HITA KARANA* DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN KONSERVASI PADA TAMAN NASIONAL BALI BARAT (TNBB), PROVINSI BALI

IMPLEMENTATION OF *TRI HITA KARANA* PHILOSOPHY IN CONSERVATION ACTIVITIES IN BALI BARAT NATIONAL PARK (TNBB), BALI PROVINCE

Nofiyanti Citra Wulandari¹, Edi Susilo², Mariyana Sari³

¹) Mahasiswa SEPK, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya

²) Dosen SEPK, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya

³) Dosen SEPK, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Keberadaan sumber daya manusia sebagai penentu terhadap kondisi lingkungan hidupnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya tuntunan tentang keseimbangan hidup yang bersumber dari kearifan lokal/filosofi yaitu *Tri Hita Karana* (THK). Taman Nasional Bali Barat (TNBB) merupakan kawasan pelestarian alam. Pada Taman Nasional melakukan kegiatan konservasi pada sektor pertanian yaitu tumbuhan yang dilestarikan dan sektor perikanan yaitu konservasi terumbu karang, penyu, mangrove. Penelitian ini memiliki tujuan untuk 1). Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB). 2). Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB). 3). Mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dan implementasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif (Etnografi). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan; (1) Pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) mencakup tiga kegiatan telah terlaksana dengan baik sesuai dengan UU No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya. (2) Implementasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam kegiatan konservasi telah diterapkan dengan baik berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada setiap unsur pada *Tri Hita Karana* (THK) yaitu *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. (3) Masyarakat sekitar berpartisipasi dalam melakukan berbagai kegiatan yang mendukung pelaksanaan kegiatan konservasi dan juga berpartisipasi pula dalam penerapan *Tri Hita Karana* (THK), yaitu *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

Kata Kunci: Implementasi, *Tri Hita Karana*, Konservasi, Taman Nasional Bali Barat, Etnografi

ABSTRACT

The existence of human resources as a determinant of environmental conditions, both individually and in groups. Based on these conditions there needs to be guidance on the balance of life that comes from local wisdom / philosophy, namely Tri Hita Karana (THK). Bali Barat National Park (TNBB) is a nature conservation area. At the National Park carry out conservative activities in the agricultural sector, namely conserved plants and the fisheries sector. This study has a goal for 1). Describe the implementation of conservation activities in the Bali Barat National Park (TNBB). 2). Describe and analyze the implementation of the Tri Hita Karana philosophy (THK) in the implementation of conservation activities in the Bali Barat National Park (TNBB). 3). Describe and analyze community participation in the implementation of conservation activities and the implementation of Tri Hita Karana (THK) in the Bali Barat National Park (TNBB). This type of research in this thesis is a qualitative research (ethnography). Data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques are observation, interview, and documentation. The results showed; (1) The implementation of conservation activities in Bali Barat National Park (TNBB) includes three activities that have been carried out well in accordance with Law No.5 of 1990 concerning conservation of natural resources and their ecosystems. (2) The implementation of the philosophy of Tri Hita Karana (THK) in conservation activities has been well implemented based on the activities carried out on every element in Tri Hita Karana (THK), namely parhyangan, pawongan and palemahan. (3) The surrounding community participates in carrying out various activities that support the implementation of conservation activities and also participates in the implementation of Tri Hita Karana (THK), namely parhyangan, pawongan and palemahan in the Bali Barat National Park (TNBB).

Keywords: Implementation, *Tri Hita Karana*, Conservation, Bali Barat National Park, Ethnography

1. PENDAHULUAN

Keragaman budaya Indonesia merupakan modal besar untuk membawa bangsa menjadi maju sejajar dengan negara-negara besar lainnya. Untuk itu, modal yang besar ini perlu dimaksimalkan melalui gerakan pemberdayaan potensi budaya sebagai sarana kemajuan bangsa. Kekayaan budaya Indonesia dapat menjadi berharga guna memperkaya peradaban dan kualitas hidup rakyat Indonesia, namun disisi lain tingkat perbedaan budaya tersebut berpotensi menyebabkan dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia menjadi rentan terhadap gesekan (Nurrohman, 2014)

Secara signifikan budaya membentuk perilaku setiap orang, pembentukan perilaku tersebut terjadi secara bertahap dan pada umumnya tidak ada alternatif lain selain menerima budaya tersebut. Budaya terdiri dari norma, nilai dan kepercayaan. Berfungsinya masyarakat secara stabil dibutuhkan adanya perilaku yang digunakan bersama dan terdapat pedoman dasar untuk mengetahui bagaimana harus berperilaku dalam keadaan tertentu. Pada fenomena tersebut setiap orang dituntut untuk mentaati budaya yang ada di lingkungan masyarakat dan organisasi (Ilhami, 2017)

Menurut Riyanto dan Mumpuni (2013), menyatakan bahwa Pulau Bali terkenal dengan objek wisatanya, dari kekayaan budaya maupun alamnya yang menawan. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) merupakan kawasan konservasi yang di dalamnya memiliki berbagai ekosistem yaitu savana (ekosistem khas wilayah), hutan bakau, hutan muson dan hutan pegunungan. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) secara administrasi pemerintahan terletak dalam 2 kabupaten yaitu Kab. Buleleng

dan Kab. Jembrana, Propinsi Bali. Secara geografis terletak di sisi barat Pulau Bali.

Tri Hita Karana (THK) merupakan salah satu dari berbagai macam filosofi yang ada. *Tri Hita Karana* (THK) ialah sebuah filosofi masyarakat Hindu Bali. Filosofi *Tri Hita Karana* (THK) menekankan bahwa dalam suatu proses kehidupan untuk menuju hidup yang sejahtera. Filosofi ini ditekankan pada manusia untuk menjaga keserasian atau keharmonisan. Keharmonisan yang dijaga yaitu antara manusia dengan penciptanya, yakni Tuhan yang Maha Esa yang disebut (*parhyangan*), manusia dengan alam atau lingkungannya yang disebut (*palemahan*) dan manusia dengan sesamanya yang disebut (*pawongan*) sebagai suatu kesatuan yang utuh (Bagiada & Darmayasa, 2015).

Budaya *Tri Hita Karana* memuat nilai-nilai pentingnya keselarasan dalam berperilaku dalam menjalani hidup dan pekerjaan. Berperilaku tidak terlepas dari keyakinan diri yang merupakan kebutuhan psikologis dan menjadi kebutuhan ekonomi untuk penyesuaian diri (Suardikha, 2012). Melihat fenomena tersebut, perlu adanya pengkajian mendalam terhadap implementasi filosofi *tri hita karana* dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), Provinsi Bali.

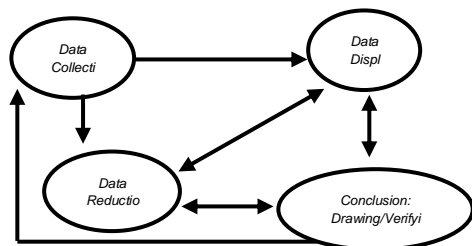
Tujuan pada penelitian ini, berdasarkan dari perumusan masalah penelitian ialah, 1). Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB). 2). Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB). 3). Mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan

konservasi dan implementasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif (etnografi). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Miles and Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Komponen dalam analisis data ini ialah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), visualisasi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data Miles and Huberman.

Visualisasi analisis data pada penelitian ini disampaikan pada lampiran 1.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang terletak pada dua kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali dengan waktu pelaksanaan pada 26 Januari – 24 Februari 2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) pelaksanaannya dilakukan berdasarkan UU RI No.5 tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan meliputi, sebagai berikut:

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan

Perlindungan sistem penyangga kehidupan ditujukan bagi terpeliharanya proses ekologis yang menunjang kelangsungan kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dalam pelaksanaan kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu pelaksanaan tindakan pre-entif, tindakan preventif dan tindakan represif, sebagai berikut:

a. Tindakan Pre-entif

Tindakan pre-entif yaitu tindakan atau kegiatan yang ditujukan guna mencegah, menghilangkan, mengurangi, menutup niat seseorang atau kelompok untuk melakukan tindak pidana kehutanan,

Kegiatan yang dilakukan yaitu, melakukan inventarisasi potensi permasalahan, anjaksanaan/kunjungan ke masyarakat,, diskusi dan/atau dialog interaktif dengan masyarakat, pembimbingan Polisi Kehutanan dibawah jenjang jabatannya terkait kepolisian kehutanan, pemetaan partisipatif pembentukan masyarakat, pendampingan pelaksanaan kegiatan masyarakat dengan mitra polisi kehutanan

b. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan tindakan atau kegiatan yang ditujukan guna mencegah, menghilangkan, mengurangi, menutup kesempatan seseorang atau kelompok untuk melakukan tindak pidana kehutanan

Kegiatan yang dilakukan yaitu, melakukan persiapan dan/atau pemeliharaan sarana dan prasarana, kegiatan penjagaan atau patroli, pemeriksaan peredaran tumbuhan dan satwa pada agen, kegiatan pembuatan sekat bakar dalam rangka pencegahan kebakaran hutan, melaksanakan pengelolaan bahan bakar, melaksanakan *ground check hotspots*.

c. Tindakan Represif

Kegiatan represif merupakan kegiatan penegakan hukum yang bersifat non yustisi (peradilan/kehakiman) untuk mengurangi, menekan atau menghentikan tindak pidana kehutanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.

Melakukan pemadaman kebakaran hutan, mobilisasi sumber daya pemadaman kebakaran, penanganan pasca kebakaran hutan, penanganan satwa liar, operasi pengamanan hutan yaitu intelijen, fungsional, gabungan, penangkapan tersangka

2. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya

Menurut PP No.108 Tahun 2015, pengawetan (preservasi) adalah upaya untuk menjaga dan memelihara keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya baik di dalam maupun di luar habitatnya agar keberadaannya tidak punah, tetap seimbang dan dinamis dalam perkembangannya.

Kegiatan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya melakukan beberapa kegiatan yaitu, analisa data hutan, penetapan kawasan, penatagunaan kawasan atau zonasi atau blok, pengujian dan penilaian, sertifikasi, penangkaran/budidaya dan pembenihan.

3. Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya

Menurut UU No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan, pemanfaatan kondisi lingkungan kawasan pelestarian alam dan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar.

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya melakukan beberapa kegiatan yaitu, pembangunan jejaring kerja atau kemitraan obyek penyuluhan, pembinaan kemitraan, promosi wisata alam dan pemanfaatan jasa lingkungan, pemeliharaan fasilitas dan objek wisata alam, pelayanan wisata alam dan adanya destinasi wisata (Pulau Menjangan, Karangsewu, Teluk Berumbu, Teluk Terima dan Pantai Prapat Agung).

4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Terdapat dua sumber faktor pendukung yaitu bersumber dari *internal* dan *external*, yaitu:

- *Internal*

Sistem pengelolaan yang berdasar pada peraturan perundang-undangan, memiliki sumber daya manusia yang memiliki tugas

pokok dan fungsi yang jelas, ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan dana, bersumber dari APBN dan Pelaksanaan program Balai TNBB.

- *External*

Penerapan budaya atau penerapan kearifan lokal dan pelaksanaan Perjanjian Kerja Sama (PKS) atau Mitra.

5. Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Terdapat dua sumber factor penghambat yaitu bersumber dari *internal* dan *external*, yaitu:

- *Internal*

Kemajuan teknologi yang tidak seimbang dengan kapasitas pengguna, sarana dan prasarana terdapat alat-alat dengan kondisi rusak ringan dan rusak berat.

- *External*

Peningkatan volume sampah yang terjadi akibat adanya kegiatan perayaan keagamaan atau upacara adat yang dilakukan.

6. Kondisi Perkembangan Pelaksanaan Kegiatan Konservasi

- Kondisi perkembangan pada pelaksanaan kegiatan konservasi pada kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan. Indikator penentu yang dapat dilihat dan dinilai kondisi perkembangannya ialah pelanggaran yang terjadi pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) selama tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Pelanggaran/Tahun

Kegiatan Konservasi	Indikator Penilaian	Kuantitas Indikator/tahun
Perlindungan sistem penyangga kehidupan	Jumlah terjadinya pelanggaran	<ul style="list-style-type: none"> • 2017 (54 kasus) • 2018 (18 kasus) • 2019 (27 kasus)

Sumber: Data Satuan Tugas Polisi Hutan, 2017, 2018 dan 2019

- Kondisi perkembangan pada pelaksanaan kegiatan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dapat dilihat dan dinilai dari indikator endemik burung jalak bali atau jumlah keberadaan burung jalak bali di alam atau pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB), pada tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Penilaian Jumlah Burung Jalak Bali/Tahun

Kegiatan Konservasi	Indikator Penilaian	Kuantitas Indikator/tahun
Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya	Jumlah burung curik Bali di alam	<ul style="list-style-type: none"> • 2017 (109 ekor) • 2018 (184 ekor) • 2019 (256 ekor)

Sumber: Data Statistik 2018 dan Data Monitoring 2019

- Kondisi perkembangan pada pelaksanaan kegiatan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilihat dan dinilai dari indikator jumlah kunjungan wisata pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dalam waktu tiga tahun terakhir yaitu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Penilaian Jumlah Kunjungan Wisata/Tahun

Kegiatan Konservasi	Indikator Penilaian	Kuantitas Indikator/tahun
Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya	Jumlah kunjungan wisata	<ul style="list-style-type: none"> • 2017 (60.027) • 2018 (59.676) • 2019 (48.929)

Sumber: Data Statistik 2018 dan Data Monitoring 2019

3.2 Penerapan Tri Hita Karana dalam Pelaksanaan Kegiatan Konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

1. Hubungan Manusia dengan Pencipta (*Parhyangan*)

Parhyangan merupakan unsur *Tri Hita Karana* (THK) yang berkaitan dengan hubungan harmonis manusia dengan sang pencipta. Penerapan *Tri Hita Karana* (THK) pada unsur *parhyangan* Taman Nasional Bali Barat (TNBB) telah menerapkannya dengan adanya wilayah-wilayah suci untuk pelaksanaan ibadah atau *persembahyangan* yang memiliki peran dalam penerapannya ialah mengakomodir dengan adanya zona religi, budaya dan sejarah untuk kepentingan beribadah dengan tarif Rp.0.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia (*Pawongan*)

Pawongan merupakan unsur *Tri Hita Karana* (THK) yang berkaitan dengan hubungan harmonis manusia dengan sesama manusia. Penerapan *Tri Hita Karana* (THK) pada unsur *pawongan* yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) ialah menjalin hubungan baik dengan sesamanya

3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan (*Palemahan*)

Palemahan merupakan unsur *Tri Hita Karana* (THK) yang berkaitan dengan hubungan harmonis manusia dengan lingkungannya. Penerapan *Tri Hita Karana* (THK) unsur *palemahan* pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dapat dilihat sangat jelas

dalam penerapannya. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) telah menerapkannya karena fokus utama dari Taman Nasional Bali Barat (TNBB) ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan alam atau lingkungan dengan melakukan pelaksanaan kegiatan konservasi.

3.3 Partisipasi Masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dan Implementasi Tri Hita Karana (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

1. Partisipasi Masyarakat pada Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Kegiatan yang dilakukan dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB), yaitu dengan melakukan kegiatan konservasi yaitu perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan dengan cara bekerja sama dengan *stakeholder*.

2. Partisipasi Masyarakat pada Implementasi Tri Hita Karana (THK) Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Partisipasi yang dilakukan pada unsur *parhyangan* (hubungan manusia dengan pencipta) dilakukan dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada pura –pura yang terletak pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dengan dukungan kebijakan akomodir kepentingan beribadah dengan tarif Rp.0.

Partisipasi pada unsur *pawongan* (hubungan manusia dengan sesama manusia) dilakukan masyarakat dengan pemanfaatan potensi alam secara lestari pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang dinaungi dalam bentuk perjanjian kerja sama (PKS) dengan Balai Taman Nasional Bali Barat

(TNBB) dan mengikuti program yang diadakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan ekonomi

Unsur *palemahan* partisipasi yang dilakukan masyarakat bedasar pada keterkaitan masyarakat dengan kawasan konservasi yaitu sebagian masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada sumber daya hutan (misal: pencari madu hutan, pencari reneck untuk kayu bakar, pencari daun untuk pakan ternak, dll).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat mencakup tiga kegiatan telah terlaksana dengan baik sesuai dengan UU No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya, meliputi; perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
2. Implementasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam kegiatan konservasi telah diterapkan dengan baik berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap unsur pada *Tri Hita Karana* (THK). Unsur *Tri Hita Karana* (THK) yaitu hubungan manusia dengan pencipta atau tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*) dan hubungan manusia dengan lingkungannya atau alam (*Palemahan*).
3. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali

Barat (TNBB), dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar berpartisipasi dalam melakukan berbagai kegiatan yang mendukung pelaksanaan kegiatan konservasi (perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan). Berpartisipasi pula dalam penerapan *Tri Hita Karana* (THK), yaitu *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

4.2 Saran

6. Saran Akademis

Saran akademis yaitu dijelaskan dengan proposisi yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

- 1) ***Pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang berlandaskan pada UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, yang merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat***
- 2) ***Filosofi Tri Hita Karana (THK) yang merupakan landasan yang berdasar dari agama Hindu yang diyakini oleh umat Hindu dan dihargai adanya oleh masyarakat selain yang beragama Hindu.***
- 3) ***Penerapan unsur yang terkandung dalam Tri Hita Karana (THK) yang meliputi tiga unsur yaitu, Parhyangan, Pawongan dan Palemahan diaplikasikan dalam kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).***
- 4) ***Masyarakat memberikan respon positif/negatif pada penerapan filosofi Tri Hita Karana (THK) dalam***

pelaksanaan kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

5) Adanya partisipasi masyarakat sekitar kawasan pada pelaksanaan kegiatan konservasi dan implementasi Tri Hita Karana (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB)

Konstruksi konsep atau variable dari proposisi di atas jika dikembangkan dapat divisualisasikan yang dapat dilihat pada lampiran 2.

7. Saran Praktis

Berdasarkan hasil dari penelitian implementasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dalam kegiatan konservasi pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan sebagai saran praktis, yaitu:

- 1) Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) perlu melakukan pengecekan dan *maintenance* pada peralatan dan memberikan fasilitas yang layak pakai pada sistem pelaksanaan kegiatan konservasi terkhusus pada alat-alat untuk kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan.
- 2) Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan (pemangku dan pengurus pura) terkhusus pura yang berada pada wilayah kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) agar meningkatkan ketegasan terhadap umat hindu atau masyarakat yang melakukan persembahyangan agar dapat menjaga kelestarian lingkungan pada kawasan seperti, membuang sampah pada tempatnya.

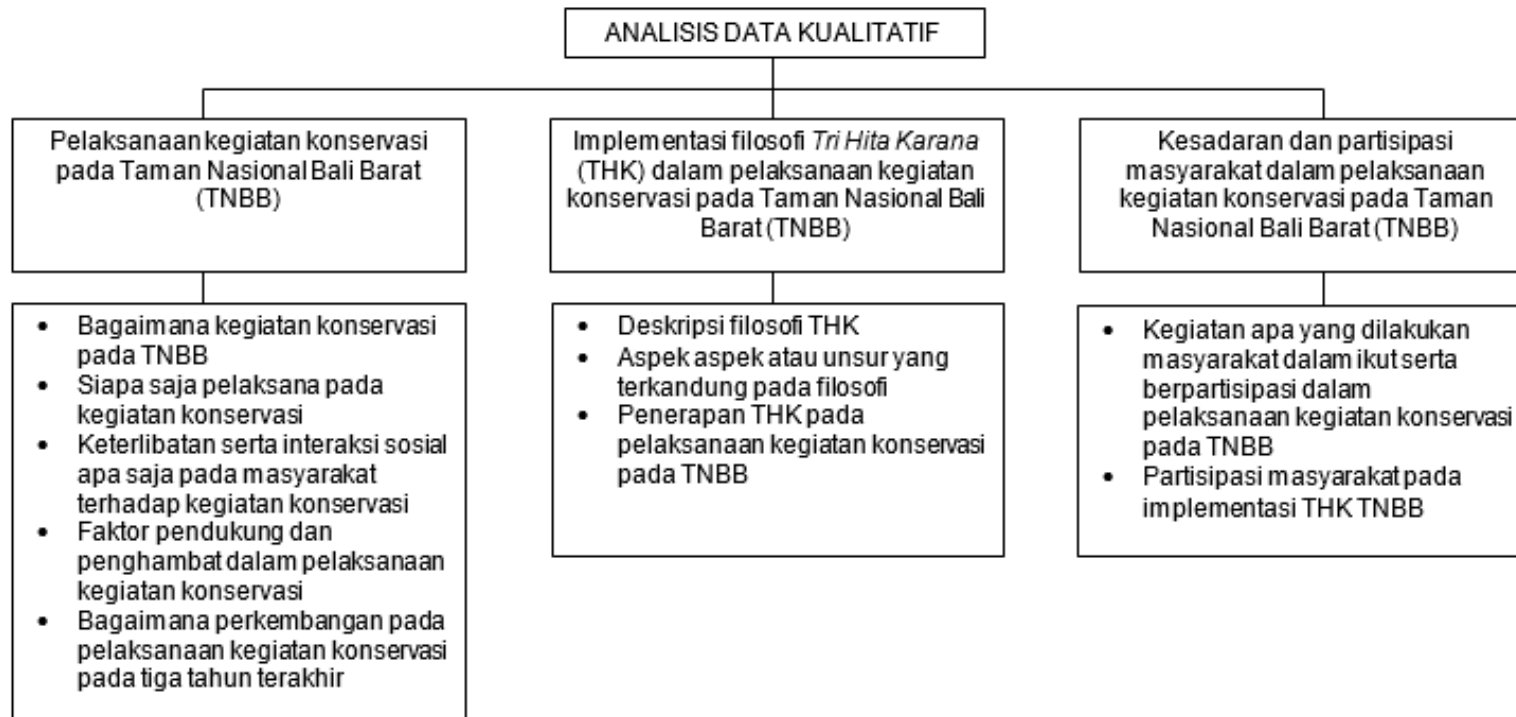
- 3) Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) lebih meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dan implementasi *Tri Hita Karana* (THK) pada Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bagiada, I. M. & Darmayasa, I. N., 2015. Implementasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd), 798-815.
- Ilhami, Y., 2017. Implementasi Nilai-Nilai Corporate Culture Pada Karyawan Bank Bjb Syariah Kcp Ciputat Tangerang Selatan, 1-127.
- Nurrohman, H., 2014. Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik, 42-52.
- Riyanto, A. & Mumpuni, 2013. Herpetofauna Di Taman Nasional Bali Barat, 1-7.
- Suardikha, I. M. S., 2012. Pengaruh Implementasi Budaya Tri Hita Karana Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dimediasi Keyakinan-Diri Atas Komputer, Keinovatifan Personal, Persepsi Kegunaan, Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Bali.
- UU No. 5 Tahun 1990 Tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

6. LAMPIRAN

1. Visualisasi analisis data



2. Visualisasi proposisi

